

**PERAN MAJELIS TA'LIM DAN SHOLAWAT SYUBBANUL MUSTHOFA
DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA**

**DI DESA SOOKO KECAMATAN SOOKO
KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

NIKEN NUR'AZIZAH

NIM. 210317338

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2021

ABSTRAK

Nur'azizah, Niken. 2021. *Peran Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.

Kata Kunci: Majelis Ta'lim dan Sholawat, Karakter Religius, Remaja

Fase remaja merupakan fase pencarian jati diri dengan mengeksplorasi rasa keingintahuannya untuk menemukan jati dirinya. Salah satu dampak yang terjadi jika mereka gagal adalah terjadinya degradasi moral pada remaja, seperti yang terjadi di Desa sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Banyak remaja yang berambut pirang, bertindik, suka modifikasi dan balap motor, bahkan tidak jarang juga mau minum-minuman keras. Selain itu, pengetahuan keagamaan mereka sangat minim. Sehingga peribadatan mereka kurang baik dan hubungan sosial mereka tidak terkondisikan.

Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan 1) untuk mengetahui strategi majelis Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja, 2) untuk mengetahui pendukung dan penghambat majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja, dan 3) untuk mengetahui keberhasilan majelis Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kasus di Desa Sooko. Data yang akan diambil adalah data-data primer dan data sekunder. Perolehan data tersebut dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah milik Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) strategi yang dilakukan oleh majelis Syubbanul Musthofa adalah membentuk majelis ta'lim dan sholawat yang fleksibel dengan remaja, membentuk koordinator penggerak, mengajak menghadiri majelis ta'lim dan teribat pada kegiatan berbasis masjid, mengisi majelis dengan kajian kitab, tausiah dan motivasi, mengajak remaja membaca maulid agar terbiasa membaca tulisan Arab, berkontribusi di event festival banjari, berkoordinasi dengan tokoh agama dan masyarakat, serta melakukan evaluasi dan pengembangan program. (2) Dukungan yang didapat majelis ini misalnya penyediaan tempat, pemberian logistik kegiatan dan melibatkan majelis dalam kegiatan masjid maupun individu, pemberian dana untuk membelikan alat rebana, pemberian tausiah dan kajian kitab dari tokoh agama, monitoring dari Kemenag Jawa Timur, anggaran pengembangan dari lembaga Zawa, serta dukungan dari orang non muslim berupa alat sound sistem. Sedangkan hambatannya adalah pandangan buruk masyarakat diawal perintisan, kegiatan masyarakat yang bersamaan, sulitnya penyatuan pendapat antar jama'ah, pasang surut personil, keterbatasan sarana dan prasarana, serta cuaca yang tidak mendukung dan adanya pandemi. (3) Keberhasilan yang dicapai majelis Syubbanul Musthofa yaitu mampu memperbaiki kebiasaan remaja, menambah pengetahuan keagamaan yang mengubah pola pikir dan meningkatkan ibadahnya, mencetak remaja yang kreatif, memperbaiki hubungan sosial remaja, meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, serta memberikan ketenangan hati jama'ahnya.

P O N O R O G O

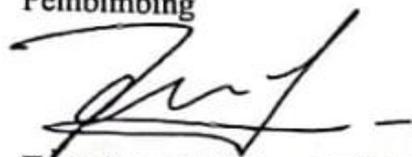
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Niken Nur'azizah
NIM : 210317338
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Eata Asyrofi Yahya, M.Pd.I
NIDN. 2105049002

Ponorogo, 10 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisuf Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Niken Nur'azizah
NIM : 210317338
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Mustofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Mei 2021

Ponorogo, 19 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji I : Nur Kholis, Pd.D

Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niken Nur'azizah
NIM : 210317338
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Peran Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses melalui etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 April 2021

Penulis



Niken Nur'azizah

NIM.210317338

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Niken Nur'azizah

NIM : 210317338

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiat tulisan dan pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil karya saya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti hasil juplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 April 2021



Niken Nur'azizah
NIM.210317338

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI ...	10
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	15
1. Majelis Ta'lim dan Sholawat	15
2. Karakter Religius	21
3. Remaja	37
BAB III: METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti	42
C. Lokasi Penelitian	43
D. Data dan Sumber data	43
E. Prosedur Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	48
H. Tahapan-tahapan Penelitian	50
BAB IV: DESKRIPSI DATA	52
A. Deskripsi Data Umum	52
1. Profil Desa Sooko	52
2. Profil Majelis Sholawat Syubbanul Musthofa	56
B. Deskripsi Data Khusus	63

1. Strategi Majelis Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo	63
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo	74
3. Keberhasilan Majelis Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo	83
BAB V: ANALISIS DATA	90
A. Strategi Majelis Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo	90
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo	101
C. Keberhasilan Majelis Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo	105
BAB VI: PENUTUP	116
A. Simpulan	116
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan mengalami masa tumbuh kembang pada dirinya, salah satunya yaitu masa remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Rentan waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.¹

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

Pada fase remaja, untuk mencapai individu yang baik mereka harus bisa menjalankan tugas-tugas pada perkembangan usianya. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan, cet ke-9* (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2015), 189-190.

menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Luella Cole mengklasifikasikan tujuan tugas perkembangan remaja menjadi sembilan kategori, yaitu kematangan emosional, pemantapan minat-minat heteroseksual, kematangan sosial, emansipasi dari control keluarga, kematangan intelektual, memilih pekerjaan, menggunakan waktu senggang secara tepat, memiliki falsafah hidup, dan identifikasi diri.² Dari tujuan perkembangan masa remaja tersebut, bilamana remaja berhasil melalui fase itu maka akan terciptalah remaja yang paripurna. Remaja yang bisa menjadi penerus generasi bangsa dan agama.

Akan tetapi pada realitanya, dalam menghadapi fase ini masih banyak remaja yang gagal dalam melalui setiap tugas-tugasnya. Kegagalan tersebut disebabkan dari berbagai macam faktor, baik dari faktor internal yaitu dari dalam dirinya, maupun faktor eksternal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Kegagalan tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja. Contoh nyata yang telah terjadi di Indonesia pada tahun 2020 misalnya terjadinya tawuran kelompok remaja di Tangerang dan Bekasi, pesta miras oplosan yang menewaskan remaja di Tasikmalaya, teror bom di Palembang, aksi kriminal dan kekerasan remaja di Yogyakarta, pembunuhan yang dilakukan oleh remaja di Jakarta yang menjadi korban

² Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, (2017), 29.

dari pelecehan seksual, tawuran remaja bahkan anak-anak sekolah, banyaknya remaja yang berjudi serta minum-minuman keras dan lain sebagainya.³

Kejadian-kejadian tersebut banyak terjadi di sekitar kita, bukan hanya di daerah perkotaan saja. Di lingkungan pedesaan pun juga banyak terjadi hal-hal serupa. Seperti halnya yang terjadi pada remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Dalam realitanya, masih banyak remaja Desa Sooko yang masih minim dalam moral dan keagamaannya, sehingga masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan norma sosial dan keagamaan di sana. Mereka masih sering keluar malam dengan maksud yang tidak jelas bersama teman-temannya. Bahkan tidak jarang dari mereka yang masih mengkonsumsi minum-minuman keras dan berjudi. Selain itu mereka juga masih banyak yang kurang kesadaran terhadap bidang keagamaan, seperti dalam hal ibadah yang masih sangat kurang.

Berdasarkan peninjauan awal yang telah dilakukan, hasil wawancara kepada Saudara Yongki sebagai salah satu remaja Desa Sooko, diperoleh data bahwasanya remaja Sooko pernah hampir mengalami degradasi moral. Keadaan remaja Sooko pernah berada pada posisi sangat kacau dan minim akan pengetahuan agama. Sehingga menyebabkan karakter keagamaan mereka hampir hilang.⁴

Data tersebut diperkuat lagi oleh Bapak Hanafi Hadi Susanto salah satu Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sooko. Dari beliau diperoleh data bahwasanya memang benar remaja Sooko pernah hampir mengalami degradasi moral, bahkan pernah ada pemuda yang tertembak mati sebagai jaringan terorisme. Para remaja ini sangat membuat resah tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga masyarakat pada umumnya.⁵

³ Okezone.com, <https://www.okezone.com/tag/kenakalan-remaja>, terakhir diakses pada Senin, 11 Januari 2021 pukul 11:26 WIB.

⁴ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 11/W/07-11/2020 No.1, dalam lampiran penelitian ini.

⁵ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 12/W/21-72020 No.1, dalam lampiran penelitian ini.

Dari keadaan tersebut memberikan suatu dorongan bagi para pemuda yang lain dan para tokoh masyarakat untuk melakukan tindakan yang dapat mengalihkan perhatian remaja agar menjadi remaja yang ada di jalan Allah SWT. Karena dengan terciptanya remaja yang bertanggung jawab, berbudi luhur, dan memiliki karakter keagamaan yang kuat, diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat pada umumnya.

Dari fenomena-fenomena tersebut menjadikan keresahan pada banyak pihak. Salah satunya adalah pihak Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sooko. Setelah dilakukan identifikasi dan pemetaan, akhirnya ditemukanlah metode dakwah *bil hal*, yaitu dengan menggunakan kesenian islami berupa pelatihan hadroh. Dengan metode tersebut diharapkan dapat mengalihkan kegiatan kurang baik para remaja menjadi kegiatan yang berbasis keagamaan.

Setelah dilaksanakan pelatihan tersebut, ternyata para remaja memenerimanya dengan antusias yang baik. Hingga dari pelatihan tersebut berkembang menjadi majelis ta'lim dan sholawat yang dinamakan "Syubbanul Musthofa". Dalam majelis tersebut selain mengajak pemuda untuk lebih dekat dengan Allah swt dan Rasul-Nya, juga terdapat penyampaian pengetahuan keagamaannya. Seiring dengan berjalannya waktu, metode dakwah *bil hal* tersebut memberikan kontribusi yang baik bagi remaja Desa Sooko. Dengan adanya majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa tersebut menjadikan remaja Desa Sooko memiliki tingkat karakter religius yang lebih baik lagi.⁶

Paparan tersebut membuktikan bahwa sebuah majelis untuk mencapai tujuannya, tentunya harus memiliki strategi atau metode yang dipakai untuk mendapatkan output sesuai dengan yang diinginkan. Dan strategi itu pula yang membuat berbeda antara majelis satu dengan majelis lain. Maka perlu kita ketahui bagaimana strategi yang diterapkan majelis tersebut. Selain itu, untuk bisa membuktikan bahwa strategi yang

⁶ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 12/W/21-72020 No.1.

digunakan sudah memiliki hasil, maka perlu adanya bukti keberhasilan/pencapaiannya. Dan sebagai pembanding/inspirasi bagi majelis lain, juga harus dikemukakan hambatan dan dorongan yang diperoleh majelis tersebut. Karena terkadang ada beberapa tempat/wilayah akan memiliki dukungan dan hambatan yang sama. Sehingga apabila suatu saat ditemukan hambatan dan dukungan yang sama, maka bisa diselesaikan dengan strategi yang sama pula dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang lain tentunya.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, untuk mengetahui bagaimana peran majelis ta'lim dan sholawat dalam meningkatkan karakter religius remaja, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Peran Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan serta agar tulisan ini lebih terarah dan jelas, maka perlu diberikan batasan dalam melakukan penelitian. Dan karena keterbatasan waktu, peneliti memberikan fokus penelitian pada beberapa aspek. Pertama, mengenai aspek karakter religius remaja, dan yang kedua mengenai aspek peran dan implikasi majelis ta'lim dan sholawat.

C. Rumusan Masalah

Bertumpu pada latar belakang di atas, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja di Desa Sooko?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja di Desa Sooko?

3. Bagaimana keberhasilan majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja di Desa Sooko?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja di Desa Sooko.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja di Desa Sooko.
3. Untuk mengetahui keberhasilan majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja di Desa Sooko.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan dan pemikiran dalam menentukan arah kebijakan dalam upaya meningkatkan karakter religius remaja. Yang pada dasarnya remaja merupakan tombak perkembangan dari suatu wilayah, sehingga mereka harus benar-benar memiliki karakter yang baik terutama dalam ranah religiusnya. Di samping itu diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki variabel kajian yang sama, sehingga nantinya dapat memperluas temuannya.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti:

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pentingnya peningkatan karakter religius remaja yang dapat dilakukan salah satunya melalui adanya majelis ta'lim dan sholawat.

b. Bagi masyarakat:

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat mengenai peran majelis ta'lim dan sholawat terhadap pembentukan karakter religius remaja. Selain itu juga menambah kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan karakter religius remaja.

c. Bagi pembaca:

Penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi dan acuan bagi masyarakat secara umum dan juga majelis-majelis khususnya majelis ta'lim dan sholawat dalam meningkatkan karakter religius remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh, maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum penelitian. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori dan telaah pustaka. Bab ini berfungsi untuk mengetahui kerangka acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan/dasar teoritik

dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini akan ditemukan teori-teori mengenai majelis ta'lim dan sholawat, karakter religius, dan remaja.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi data. Pada bab ini berisi tentang gambaran data umum yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian meliputi profil Desa Sooko, sejarah dan perkembangan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa, tujuan, visi, misi dan tujuan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa, serta kepengurusan dan jama'ah majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Adapun data khusus yang dipaparkan meliputi data tentang hasil penelitian yang akan diungkapkan secara deskriptif, yaitu strategi majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja Desa Sooko, faktor-faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja Desa Sooko, serta keberhasilan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja Desa Sooko.

BAB V : Analisis data, merupakan hasil analisis masalah yang di dalamnya meliputi analisis tentang:

1. Strategi majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karekter religius remaja Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

2. Faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja di Desa Sooko.
3. Keberhasilan majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

BAB VI : Penutup, memuat kesimpulan dan saran yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam memahami intisari penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Telaah skripsi saudara Sholihul Hadi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri dengan judul skripsi *Peran Majelis Dzikir dan Sholawat Latisa dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati* dengan hasil sebagai berikut:

Penelitian ini berlatar belakang kondisi masyarakat desa Prawoto terlebih remajanya yang memiliki kebiasaan buruk seperti minum-minuman keras, *kongkow-kongkow* di pinggir jalan, dan tidak giat melakukan ibadah. Rumusan masalah pada penelitian saudara Sholihul Hadi adalah a) apa saja kegiatan majelis dzikir dan sholawat LATISA di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2017?, b) bagaimana peran majelis dzikir dan sholawat LATISA dalam pembentukan akhlaqul karimah remaja di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun 2017?, serta c) apa saja faktor, penghambat dan pendukung serta solusinya?

Dari rumusan yang ditentukan oleh peneliti di atas, didapatkan hasil bahwasanya peran majelis dzikir dan sholawat LATISA dalam pembentukan akhlakul karimah remaja diantaranya adalah menenangkan hati dan jiwa, menjaga tali persaudaraan sesama umat islam, menambah rasa syukur kepada Allah, merubah kebiasaan buruk menjadikan yang lebih baik, dan selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sedangkan untuk bisa menjadi jamaah yang berakhlakul karimah itu harus memerlukan waktu yang lama, yaitu kurang lebih setengah tahun

sampai satu tahun mengikuti majlis dzikir dan sholawat LATISA. Faktor pendukung dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat LATISA adalah sebagai berikut: tingginya minat jamaah LATISA, dukungan dari orang tua dan keluarga pendiri majelis LATISA dan dorongan dari orang tua jamaah LATISA, penyampaian materi enak dan mudah difahami, lokasi majelis yang dekat.

Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan majelis dzikir dan sholawat LATISA diantaranya: masyarakat belum seluruhnya bisa menerima keberadaan majelis tersebut, adanya tugas-tugas sekolah, terbatasnya ruang majelis, benturan dengan pekerjaan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak pengurus senantiasa menekankan pentingnya dakwah melalui perilaku baik terhadap sesama, sementara dari para jamaah mengikuti kegiatan majelis sesuai jadwal kegiatan yang dimilikinya.

Dalam menganalisis data temuannya, Sholihul Hadi menggunakan tiga teori sebagai landasan. Yaitu teori majelis dzikir dan sholawat, akhlak dan remaja, faktor-faktor pembentuk akhlak remaja, serta majelis dan pembentukan akhlakul karimah. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihul Hadi dengan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan dan perbedaannya. *Pertama*, dari segi persamaannya adalah menggunakan metode penelitian yang sama yaitu, metode penelitian kualitatif dan menggunakan peran Majelis Shalawat sebagai pembentukan akhlakul karimah tetapi dalam penelitian yang akan saya kaji menggunakan peran Majelis Shalawat dalam meningkatkan karakter religus pada pribadi remaja. *Kedua*, dari segi perbedaannya penelitian saudara Sholihul Hadi, berfokus pada pembentukan akhlakul karimah melalui peran majelis sholawat LATISA. Sedangkan penelitian saya berfokus pada peran meningkatkan karakter religius dengan berbagai upaya yang diterapkan oleh majelis ta'lim dan sholawat yang bertujuan untuk membuat pribadi remaja menjadi

remaja yang mencintai nilai-nilai Islam serta berperilaku sesuai nilai-nilai Islam tersebut.

2. Telaah skripsi saudara Ummu Faizah dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi *Kontribusi Majelis Shalawat Al-Wasilaa dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember* dengan hasil sebagai berikut:

Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya generasi muda dukuh Mencek Sukorambi Jember yang kurang sadar akan pentingnya tumbuh kembang kepribadian mereka. Sehingga tidak jarang dari mereka yang masih bertindak di luar norma. Rumusan masalah pada penelitian saudara Ummu Faizah adalah a) bagaimana kegiatan pemuda di Majelis Shalawat Al-Wasilaa di Desa Dukuh Mencek Jember?, b) bagaimana kepribadian pemuda Desa Dukuh Mencek sebelum behubungan dengan Majelis Shalawat Al-Wasilaa?, dan c) bagaimana kontribusi Majelis Shalawat Al-Wasilaa dalam merubah kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember?

Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah *Pertama*, Shalawat Al-Wasilaa rutin diselenggarakan setiap dua minggu sekali tepat pada hari minggu malam senin. Kegiatan yang ada dalam Shalawat Al-Wasilaa antara lain pembacaan Shalawat Diba', Burdah dan Syi'iran yang diiringi dengan alunan musik berupa keplak, rebana, bass drum. Setelah pembacaan shalawat selesai dilanjutkan dengan siraman rohani atau ceramah dari tokoh masyarakat setempat. Kemudian dilanjutkan dengan do'a dan penentuan tempat untuk kegiatan shalawat selanjutnya dilakukan secara anjaksana dan sesuai dengan pengundian arisan. *Kedua*, Kondisi kepribadian pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember sebelum mengenal majelis Shalawat Al-Wasilaa yang mengalami degradasi moral, terlena dengan kesenangan

dan lupa akan tanggung jawab sebagai seorang pemuda. Semua itu disebabkan lemahnya pengawasan orang tua, keluarga, serta orang terdekat termasuk pula lemahnya pemahaman pemuda terhadap agama.

Ketiga, Setelah para pemuda istiqomah mengikut kegiatan, akhirnya mereka mendapatkan ketenangan jiwa, dapat mengembangkan sikap spiritual, meningkatkan ketaatan dalam ibadah remaja dan pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember. Adanya kegiatan shalawat ini dapat mengembangkan bakat serta menumbuhkan semangat para remaja dan pemuda untuk mengikuti kegiatan shalawat, selain itu kegiatan ini juga mengubah polafikir pemuda tentang sikap atau perilaku.

Teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah teori kontribusi, teori sholawat dan teori alat musik dalam sholawat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Faizah dengan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan dan perbedaannya. *Pertama*, dari segi persamaannya adalah menggunakan metode penelitian yang sama yaitu, metode penelitian kualitatif serta sama meneliti tentang konstribusi majelis sholawat. *Kedua*, dari segi perbedaannya penelitian saudara Ummu Faizah, digunakan untuk mengetahui konstribusi majelis sholawat dalam merubah kepribadian pemuda tetapi dalam penelitian yang akan saya kaji mengetahui konstribusi majelis ta'lim dan shalawat dalam meningkatkan karakter religus pada pribadi remaja.

3. Telaah skripsi saudara Toso Timbul Priyanto dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro dengan judul skripsi *Peran Majelis Ta'lim Nurul Falah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur* dengan hasil sebagai berikut:

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah kurangnya perilaku ibu-ibu desa Tulung Balak dalam pengamalan ibadah. Sehingga banyak penyimpangan yang terjadi dalam mendidik anak-anaknya. Rumusan masalah pada penelitian saudara Toso Timbul Priyanto adalah a) bagaimana peran Majelis Ta'lim Nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur ?, b) bagaimana bentuk-bentuk kegiatan Majelis Ta'lim Nurul Falah ibu-ibu dalam meningkatkan pemahaman agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur?, serta c) apa faktor pendukung dan hambatan yang dialami oleh ibu-ibu Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pemahaman agama di Desa Tulung Balak Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur?

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai, wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syi'ar Islam, media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat. *Kedua*, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman agama antara lain, a) Mengadakan kegiatan ceramah atau pengajian; b) Mengadakan kegiatan baca yasin dan tahlil yang disertai dengan penyampaian ceramah c). Mengadakan kegiatan Istighotsah dan mauidzoh hasanah d) Mengadakan kegiatan sholawat nabi/nariyah, dan dzikir; e) Pembahasan fiqih dan diskusi Islam serta bangsa.

Ketiga, Faktor pendukung dan penghambat Majelis Ta'lim Nurul Falah dalam meningkatkan pemahaman agama Islam antara lain: pendukungnya: 1) adanya bimbingan dari ketua atau ustadz/ustadzah 2) sarana dan prasarana 3) kemauan ibu-ibu majelis ta'lim. Sedangkan dari segi penghambat 1) faktor Internal: keadaan

kondisi fisik tubuh. 2) faktor eksternal : pengaruh sarana dan prasarana, dan pengaruh buruknya lingkungan.

Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori majelis ta'lim, teori pemahaman agama Islam, serta teori tentang faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kegiatan jama'ah majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman agama. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Toso Timbul Priyanto dengan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan dan perbedaannya. *Pertama*, dari segi persamaannya adalah menggunakan metode penelitian yang sama yaitu, metode penelitian kualitatif serta sama meneliti tentang peran majelis yang berbasis agama baik dari segi kegiatan dan faktor pendukung dan penghambat terhadap lingkungan sekitarnya. *Kedua*, dari segi perbedaannya penelitian saudara Toso Timbul Priyanto, digunakan untuk mengetahui peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman agama. Tetapi dalam penelitian yang akan saya kaji mengetahui peran majelis ta'lim dan shalawat dalam meningkatkan karakter religius pada pribadi remaja.

B. Kajian Teori

1. Majelis Ta'lim dan Sholawat

Majelis adalah bentuk kata tempat, dari *fi'il* (kata kerja): *jalasa* yang berarti duduk, sehingga makna majelis adalah tempat duduk. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul”. Makna lain dari kata ini adalah segolongan orang yang diberi kekhususan melakukan pertimbangan terhadap berbagai amal yang diserahkan kepada mereka, seperti istilah *majelis asy-sya'biy* (majelis rakyat).⁷

⁷ Tia Mar'atus Sholiha, et al., “Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri (Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur),” *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10 No. 2, (2014), 147.

Majelis dalam Islam merupakan suatu kumpulan banyak orang yang biasanya berisikan tausiah keislaman dan dilengkapi dengan ritual keagamaan. Diantara macam-macam majelis adalah majelis ta'lim, majelis dzikir, majelis sholawat, dan lain sebagainya.

Kata taklim dalam bahasa Arab berasal dari kata *'alima, ya'lamu, 'ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti kata ta'lim adalah mengajar, melatih.⁸ Majelis taklim berarti suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran Islam. Menurut istilah, majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh alim ulama, yang bertujuan membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah swt, manusia dengan sesama manusia yang bertujuan untuk membina masyarakat yang bertaqwa dan beriman kepada Allah swt.⁹ Majelis taklim adalah tempat untuk mencari ilmu, melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam. Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama diluar pendidikan formal.

Sedangkan shalawat merupakan bentuk jamak yang berasal dari bahasa Arab **الصلوات** bentuk kata tunggalnya adalah kata shalat, **الصلاة** yang berarti berdo'a atau mendoakan.¹⁰ Secara bahasa, ada yang mengartikan do'a, pujian, pengagungan. Shalawat merupakan ibadah dan do'a, diartikan pula ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian. Shalawat merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 277-278.

⁹ Tim Penyusun Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, 1995), 9

¹⁰ S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar* (Jakarta: Senayan Publishing, 2009), cetakan pertama, 423.

mukmin yang belum bertemu dengan Rasulullah SAW.¹¹ Arti shalawat secara istilah artinya adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasih-Nya.

Shalawat diciptakan sebagai bentuk bukti rasa cinta dan hormat kita kepada Rasulullah SAW. Bukan hanya manusia saja yang dapat bersholawat kepada Rasulullah SAW, para malaikat bahkan Allah SWT juga ikut bersholawat. Sebagaimana yang telah tercantum dalam firman-Nya surat al-Ahzab/33:56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaika-Nya bershalawat kepada Nabi (Muhammad saw). Wahai orang-orang yang beriman! Bersholawat untuk Nabi (Muhammad saw) dan ucapkanlah salam dengan penuh kehormatan kepadanya.”¹²

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwasanya shalawat Allah atas Nabi SAW merupakan kasih sayang Allah swt kepada Nabi saw. Shalawatnya malaikat adalah memohonkan ampun bagi beliau dan memperoleh limpahan rahmatnya. Sedangkan shalawat kaum mukminin ialah kasih sayang mereka kepada Nabi saw dengan memohonkan kasih sayang dari Allah untuk beliau.¹³ Dengan demikian majelis shalawat adalah suatu tempat berkumpul orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad saw, tempat perkumpulan orang-orang yang bershalawat kepada Nabi Muhammad saw untuk mencari rahmat dan syafaat dari Allah dan Nabi Muhammad saw.

Beberapa makna yang terkandung dalam shalawat kita kepada Nabi saw diantaranya yaitu: *pertama*, sebagai do'a kita kepada Nabi Muhammad saw, dan do'a

¹¹ Muadilah Hs. Bunganegara, “Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin,” *Jurnal Tahdis*, Vol 9 No. 2, (2018), 185.

¹² Al-Qur'an, 33:56.

¹³ Muadilah, *Pemaknaan*, 186.

memohon keselamatan Allah kepada Nabi. *Kedua*, shalawat kita kepada Nabi merupakan cara kita untuk betawasul kepada baginda Nabi Saw. Pada dasarnya tawasul secara tata bahasa berarti “*yang menyampaikan*”. Sering pula disebut dengan perantara atau berhubungan. Tawasul diperintahkan oleh Allah, Nabi Muhammad saw dan ahlul bait dan diamalkan dengan sangat konsisten oleh para ulama’, imam, mursyid, dan seterusnya sampai akhir zaman. *Ketiga*, shalawat kita kepada Nabi Muhammad adalah bukti cinta kita kepada beliau. *Keempat*, shalawat kita kepada Rasulullah saw adalah wujud penerapan kita terhadap energi yang terkandung di dalam shalawat.¹⁴

Manfaat dari sholawat diantaranya adalah sebagai bentuk syukur, sebagai cara untuk memperoleh keberkahan hidup, sebagai cara mencintai dan cara untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw, dan sebagai bentuk atau cara memperoleh kebaikan-kebaikan lainnya, serta *mahabbah* (kecintaan) kepada beliau. Selain itu, sholawat juga sebagai pengantar dikabulkannya do’a. Mereka yang sudah memiliki *mahabbah* kepada Rasulullah akan senantiasa merasa lebih dekat dengan beliau, sehingga secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-harinya tak lepas dari bentuk kepribadian Rasulullah saw.

Majelis Sholawat cenderung terkesan lebih ceria, menyenangkan, optimis, dan selalu mengungkapkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah saw. Perasaan tersebut diungkapkan melalui lantunan syair (lirik lagu) yang biasanya diiringi oleh musik yang ceria dan energik. Lirik yang digunakan biasanya sederhana dan populer dikalangan masyarakat, bahkan ada beberapa lirik sholawat yang dilantunkan dengan bahasa daerah masing-masing. Majelis sholawat tergolong dalam gerakan spiritual di era global dan modern ini. Majelis sholawat dapat menarik jama’ahnya dengan

¹⁴ Ahmad Jazuli, *Rahasia dibalik Ibadah Sunnah* (Jombang: Darul Hikmah, 2010), 20.

mempengaruhi aspek psikologisnya, karena majelis sholawat jelas berbeda dengan hiburan populer lainnya.¹⁵

Seorang ahli ilmu berkata, “Ketika seseorang bersholawat kepada Nabi saw di dalam suatu majelis maka dicukupi keperluan dalam majelis tersebut.” Diriwayatkan dari Rasulullah saw., “Tidak ada sebuah kaum yang duduk di sebuah majelis lalu mereka berpisah tanpa membaca sholawat kepadaku maka mereka berpisah (dari majelis) yang lebih busuk aromanya daripada bangkai keledai.” Setiap makhluk Allah swt yang berada di bumi akan menjumpai aroma wangi tersebut, kecuali bangsa manusia dan jin. Mereka yang mencium aroma wangi itu tidak akan lagi mengurusinya hidupnya karena begitu eloknya aroma itu. Setiap malaikat dan makhluk Allah yang mencium aroma tersebut pasti akan memohonkan ampun orang-orang yang ada di majelis tersebut.¹⁶ Sehingga seseorang yang berada dalam majelis sholawat sudah dapat dipastikan akan mendapatkan pahala yang banyak dari Allah swt. Selain itu, orang yang mau mengikuti majelis sholawat, hidupnya akan lebih damai, tentram dan sejahtera.

Dalam hal ini, majelis taklim dan sholawat merupakan sarana dakwah dan tabligh yang bercorak islami, yang berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya, dan alam sekitar mereka, sehingga menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meladani kelompok lain.¹⁷ Di samping itu, dikolaborasikannya majelis taklim dan sholawat semakin menambah nilai lebih dalam suatu majelis. Majelis taklim yang memang

¹⁵ Sekar Ayu Aryani, “Healthy-Minded Religious Phenomenon in Shalawatan: A Study on the Three Majelis Shalawat in Java,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 7, No. 1, (2017), 3-4.

¹⁶ Kinoyan, *Love Banget sama Sholawat* (Bandung: Grasindo, 2013), 67-68.

¹⁷ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 119.

pada dasarnya sudah bagus, ditambah dengan sholawat yang membawa jama'ahnya agar menjadi umat Rasulullah saw.

Majelis ta'lim merupakan lembaga non formal yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, yaitu:

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c. Wadah silaturahmi yang menghidupkan syi'ar Islam.
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.¹⁸

Dalam literatur lain, menurut Mujamil Qomar mengemukakan majelis ta'lim dalam eksistensinya memiliki peran dalam pendidikan masyarakat. Adapun peran yang dimainkan majelis ta'lim yaitu:

- a. Majelis ta'lim dapat digunakan sebagai tempat untuk belajar mengenai masalah-masalah keagamaan.
- b. Majelis ta'lim dapat membantu mencerdaskan masyarakat melalui upaya pemberantasan buta huruf.
- c. Majelis ta'lim dapat memberdayakan masyarakat dibidang ekonomi dan sosial.
- d. Majelis ta'lim dapat menunjang kerukunan sesama umat dan antar uma beragama.¹⁹

Secara strategi majelis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat

¹⁸ Hanny Fitriah, Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim* (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, 2012), 19.

¹⁹ Sidiq Cahyadi, "Peran Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Akidah pada Masyarakat di Desa Kalikobok Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen," (Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017), 21.

Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.²⁰

Sehingga dalam pembahasan ini, peran majelis adalah keberhasilan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja dan masyarakat sekitarnya. Serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman para jamaahnya dalam mendalami serta mengamalkan agama Islam secara menyeluruh hingga mewujudkan tujuannya yaitu meningkatkan karakter religius para remaja serta masyarakat di sekitarnya agar tidak terjadi degradasi moral. Dan juga memutus bibit-bibit jaringan terorisme yang pernah ada di Kecamatan Sooko.

Dalam pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim muncul dukungan-dukungan dan hambatan-hambatan. Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu moril maupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu kegiatan. Sedangkan hambatan adalah halangan/rintangannya yang menghambat suatu kegiatan. Hambatan dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal diantaranya adalah terbatasnya kualitas sumber daya manusia dan kurangnya dana. Sedangkan hambatan eksternalnya antara lain adalah lemahnya dukungan masyarakat, serta sikap dan kebijakan pemerintah.²¹

2. Karakter Religius

a. Hakikat Karakter Religius

Karakter religius berasal dari dua suku kata yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Meskipun kata tersebut tampaknya berbeda, akan tetapi sangat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang dari agama yang dianutnya.

²⁰ Aswary Rahmat, "Peranan Majelis Ta'lim Al-Munawwarah dalam Pembinaan Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Senada Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat," (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar, 2018), 25.

²¹ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 202-204.

Religius merupakan salah satu bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang termasuk di dalamnya adalah nilai religius. Diharapkan melalui karakter religius tersebut, setiap manusia dapat menjiwai nilai-nilai lain sehingga mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan jati dirinya. Kepribadian seseorang juga dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.²²

Sering kali kita mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan tempramen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsokis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”²³

P O N O R O G O

²² Sofyan Mustoip, et al., *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 39.

²³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 79-80.

Kata karakter merupakan bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti *character*, yang bermakna huruf, peran, sifat. Akan tetapi *characteristic* bermakna sifat yang ada di dalam diri manusia. Sehingga menurut istilah bahwa karakter adalah segala sifat atau watak manusia yang bersifat tetap yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu adalah kejiwaan, budi pekerti, sikap seseorang yang dapat membedakan antara satu dengan lainnya. Sedangkan karakter menurut depdiknas yaitu tabiat, kepribadian seseorang, personaliti, watak seseorang. Jiwa, bawaan hati seseorang.

Karakter di dalam Islam yaitu sama dengan akhlak yang dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan budi pekerti. Akhlak merupakan sikap manusia secara langsung tanpa melalui fikiran yang panjang. Akhlak di dalam Islam memiliki dua golongan yaitu ada akhlak terpuji ada juga akhlak tercela. Islam sangat mementingkan akhlak atau karakter manusia oleh sebab itu diutusny nabi Muhammad saw yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.²⁴

Furqon Hidayatullah juga menyatakan bahwa karakter adalah kualitas yang menunjukkan kekuatan mental dan moral atau akhlak dan budi pekerti seorang individu yang membedakan dengan individu lainnya. Setiap individu memiliki karakter yang khas dan berbeda-beda. Karakter seseorang yang terbentuk di dalam dirinya tergantung dari kualitas mentalnya serta moralnya. Karakter seseorang dapat melambangkan budi pekertinya yang akan dicerminkan dalam kehidupannya. Hal ini diperkuat oleh Suyanto yang berpendapat bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat,

²⁴ Putra Pratomo Hadi dan M. Darajat Ariyanto, "Metode Penanaman Karakter Religius pada Siswa Kelas VIII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Suhuf*, Vol. 30, No. 1, (2018), 74.

bangsa, dan negara. Karakter dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya, misalnya individu yang berkarakter suka menolong apabila melihat seseorang disekitarnya sedang dalam keadaan membutuhkan bantuan individu yang berkarakter suka menolong tersebut akan terdorong untuk membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan tersebut.²⁵

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai “Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama dilingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.”²⁶

Dalam literatur lain, disebutkan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Dilanjutkan lagi oleh Lickona, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.” Dalam pandangan Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing) yang kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan pada akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior). Pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations) serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills), merupakan serangkaian dari karakter.²⁷

²⁵ Alfi Muklis Kurniawan, “Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto,” (Tesis, UNS, Semarang, 2019), 26.

²⁶ Sofyan, *Implementasi*, 40.

²⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 21.

Menurut Jack Corley dan Thomas Phillip, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Selain itu Scerenko juga mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.²⁸ Sejalan dengan pendapat tersebut, E. Mulyasa merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespons situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga bisa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.²⁹

Karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sama dengan watak. Karakter atau watak adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersiat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Ki Hadjar Dewantara, manusia memiliki bakat atau sifat dasar yang dengan pengaruh pengajaran dapat menjadi karakter. Perkembangan karakter seseorang tergantung pada bakat dasar yang dimiliki dan pengaruh pendidikan yang dialami, sehingga pada akhirnya menjadi watak yang menetap pada diri seseorang. Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Driyarkara menyamakan karakter dengan budi pekerti. Seseorang dikatakan memiliki budi pekerti atau karakter bila dia memiliki kebiasaan mengalahkan dorongan tidak baik dalam dirinya, atau dengan kata lain dapat menjalankan dorongan yang baik.

²⁸ Siti Mutholingah, "Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013), 18.

²⁹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 10.

Lebih detail lagi, Listyarti mengatakan bahwa secara teoretis, karakter seseorang dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³⁰

Dalam sebuah literatur dikatakan bahwa karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak biasanya tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempat menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Di sekitar lingkungan yang keras para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan, dan sebagainya. Sementara itu di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.³¹

Dari berbagai pendapat dan keterangan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat ditarik garis besar bahwa karakter merupakan tabiat, kepribadian, watak dan akhlak seseorang meliputi baik maupun buruk yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mana dari hal tersebut menjadi ciri dari seseorang dengan orang lain. Karakter seseorang akan tercermin dari tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* mendefinisikan, bahwa: “manusia berkarakter yaitu manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang

³⁰ Anita, Dkk, *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter* (Sleman: PT Kanisius, 2020), 226.

³¹ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 20.

berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan.³² Dalam hal ini, nilai-nilai kebaikan yang pertama adalah kesesuaian dengan hukum agama. Hal itu disebabkan karena agama merupakan suatu hal yang transenden, yang diyakini oleh setiap orang dalam hatinya. Sedangkan yang kedua adalah tidak adanya pertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang sadar agama.

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia.³³ Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurchoish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlaq karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁴

Sedangkan kata “*Religius*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaksudkan sebagai suatu hal yang bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi. Dalam bahasa latin “*religi*” berasal dari kata “*Religare*” yang merupakan bahasa latin, yang memiliki arti yaitu membaca dan mengumpulkan. Oleh karena itu agama merupakan cara untuk mengabdikan kepada Tuhan yang dituliskan di dalam kitab suci. Agama bersifat mengikat manusia agar tunduk dan patuh atas ketentuan agama. Semua aktifitas kehidupan manusia

³² Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 60.

³³ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1 (Juni, 2019), 47.

³⁴ Ngainun Na'im, *Character*, 123.

sudah diatur oleh agama. Jadi religius merupakan bagaimana manusia mentaati dan mematuhi seluruh perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Dalam bukunya yang berjudul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Ngainun Na'im mengatakan bahwa: "Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari".³⁶ Hal ini sejalan dengan catatan M.Mahbubi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, bahwa: "Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan".³⁷ Sebuah teori akan nihil tanpa adanya praktek, begitupun sebaliknya, praktek akan nihil jika tidak berlandaskan suatu teori yang tepat. Suatu keharusan, ilmu agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena pemahaman ilmu agama seseorang akan sangat tampak dari perilakunya. Sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam pribadinya masing-masing.

Berdasarkan publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* mengidentifikasi adanya 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Diantara ke-18 nilai-nilai tersebut salah satunya adalah religius. Pada literatur tersebut dijelaskan bahwasanya religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam

³⁵ Putra, *Metode*, 75.

³⁶ Ngainun Na'im, *Character*, 124.

³⁷ M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, cet. 1*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁸

Dalam definisi ini jelas sekali nilai keagamaan muncul, dimana keyakinan dalam keagamaan sangat mendominasi jalan pikiran seseorang yang mempunyai nilai religius. Namun di samping itu, nilai-nilai keagamaan mempengaruhi sikap pribadi dan sosialnya, sehingga bisa dikatakan bahwa nilai religius juga mempengaruhi nilai-nilai akhlak dan nilai sosial seseorang.³⁹ Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius.⁴⁰

Kemudian apabila nilai religius ini dikaitkan dengan ajaran Islam maka keberadaannya sangatlah penting dan utama. Nilai religius menjadi suatu sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama Islam untuk senantiasa beribadah, karena tugas manusia sebagai hamba Allah adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS, Adz-Dzariyat 51:56)

Dengan memahami begitu pentingnya nilai religius bagi seorang muslim dimana nilai religius, “...yang merupakan nilai kerokhaniaan tertinggi dan mutlak yang bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia”, maka adalah mutlak juga ditanamkan dalam diri setiap muslim terutama generasi muda dan

³⁸ Siti, *Internalisasi*, 23-25.

³⁹ Muh Dasir, “Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013,” (Online), (<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/8578/JURNAL.pdf?sequence=9&isAllowed=y>), diakses 25 Februari 2021, 14:35), 4.

⁴⁰ Ngainun Na'im, *Character*, 124.

peserta didik muslim di sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

Sehingga pada akhirnya apabila diambil sebuah kesimpulan, maka nilai religius adalah sesuatu yang abstrak yang ada dalam diri manusia yang bersumber pada keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai Dzat yang harus disembah dan mengabdikan diri, yang kemudian memunculkan sikap dan perilaku yang selalu mendasarkan pada keberadaan Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Sikap dan perilaku tersebut tercermin dalam bentuk ritual ibadah yang dilakukan, perkataan-perkataan yang diutarkannya, aktifitas yang dilakukannya dan juga pada akhlak kepribadiannya.⁴¹

b. Dimensi Karakter Religius

Karakter yang baik memiliki tiga komponen di dalamnya, diantaranya adalah 1) pengetahuan moral, meliputi kesadaran moral, pemahaman nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. 2) Perasaan moral, meliputi hati nurani, harga diri, empati, mencintai dengan tulus, pengendalian diri dan kerendahan hati. Serta 3) tindakan moral yang meliputi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa pendidikan karakter dilandasi oleh nilai-nilai perilaku yang baik dan luhur yang diajarkan guna membentuk karakter pada diri seseorang.⁴²

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama agama, kedua Pancasila, ketiga budaya, dan keempat tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai

⁴¹ Muh Dasir, *Implementasi*, 5.

⁴² Celia Cinantya, et al., "The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education," *International Journal of Innovation*, Vol. 5, Issue 5, (2019), 175.

untuk pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴³

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴⁴

Dalam aspek religius memiliki nilai-nilai religius tersendiri yang terdiri dari beberapa macam, diantaranya yang pertama adalah nilai ibadah, yaitu nilai yang berisi tentang ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Kedua, nilai *Ruhul Jihad* yang artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ketiga, nilai akhlak dan kedisiplinan. Keempat adalah nilai keteladanan, kelima adalah nilai amanah, dan yang terakhir adalah nilai ikhlas.⁴⁵

Dalam nilai religius, terdapat indikator-indikator nilai religius. Diantara indikator-indikator tersebut adalah adanya komitmen terhadap perintah dan larangan agama, semangat mengkaji agama, dan aktif dalam kegiatan agama. Selain itu juga menghargai simbol-simbol agama, akrab dengan kitab suci,

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 73-76.

⁴⁴ Elearning Pendidikan, *Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar*, dalam (<http://www.elearningpendidikan.com>), 2011, diakses 25 Februari 2021, 11.17 wib.

⁴⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59-68.

mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, serta menjadikan ajaran agama sebagai sumber pengembangan idenya.⁴⁶ Ketujuh indikator ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan keberhasilan penanaman nilai religius. Keberhasilan penanaman nilai religius ini dapat terlihat dari ketaatan seseorang terhadap ajaran agama maka dengan sendirinya akan tercermin sikap religius pada diri seseorang.

Nilai religius berorientasi kepada nilai keimanan sebagai dasar segala pemikiran dan tindakan yang berhubungan kepada kesadaran akan adanya pencipta yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Nilai ini menjadi dasar penentu bagi nilai-nilai yang lainnya.⁴⁷ Aspek religiusitas menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987, religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek:

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- 5) Aspek amal yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

⁴⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 12.

⁴⁷ Sulastris, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018),

Verbit mengemukakan ada enam komponen religiusitas dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah:

- 1) Ritual yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
- 2) *Doctrin* yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan.
- 3) *Emotion* yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
- 4) *Knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- 5) *Ethics* yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- 6) *Community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.⁴⁸

Mengatakan religius atau keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak mata, tetapi juga aktivitas yang terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi.

Untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang kondisi karakter religius seseorang, maka dapat diambil lima dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark terdiri dari:

- 1) *The Belief Dimension* atau ideologi, tentang pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan

⁴⁸ Ahmad Thontowi, *Hakekat Relegiusitas*, Widyaswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, (<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>), 3.

mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga, dan neraka.

- 2) *Religious Practice* atau praktik agama, mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) *The Experience Dimension* atau dimensi pengalaman, berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan.
- 4) *Religious Knowledge* atau dimensi pengetahuan, mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- 5) *Religious Consequences Dimension* atau dimensi konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan praktik pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari atau perilaku keseharian seseorang yang dipengaruhi oleh ajaran agamanya.⁴⁹

Dalam literatur lain dijelaskan bahwasanya ada lima nilai karakter yang saling berkaitan membentuk karakter bangsa, salah satunya adalah nilai karakter religius. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan

⁴⁹ Ridwan, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang," (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2018), 8-9.

individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius sendiri terdiri dari cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.⁵⁰

c. Evaluasi Pendidikan Karakter

Sebagaimana diamanahkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian memiliki arti penting, yaitu sebagai alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam dokumen Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II, poin C, nomor 1 tentang Ruang Lingkup Penilaian, disebutkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Lebih jauh lagi, secara makro dalam kerangka evaluasi pendidikan, hasil dari penilaian merupakan salah satu alat untuk mengendalikan, menjamin, dan menetapkan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada

⁵⁰ Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, *Buku Rekayasa Sosial Model Pendidik Karakter* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 41.

setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.⁵¹

Benjamin S. Bloom menyebutkan bahwa *evaluation, as we see it, is the systematic collection of evidence to determine whether in fact certain changes are taking place in the learners as well as to determine the amount or degree of change in individual students* (evaluasi, seperti yang kita lihat, adalah kumpulan bukti sistematis untuk menentukan terjadinya perubahan tertentu dalam pembelajaran dan menentukan tingkat perubahan pada setiap siswa).⁵² Sedangkan menurut Slameto, evaluasi dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang direncanakan dengan cermat;
- b. Kegiatan yang integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.

Dalam evaluasi terdapat persyaratan berikut:

- 1) Memiliki dan berdasarkan kriteria keberhasilan belajar murid, mengajar guru dan program pembelajaran;
 - 2) Dilakukan sepanjang kegiatan program pendidikan dan pengajaran;
- c. Bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, kemampuan guru, serta menyempurnakan program pengajaran;
 - d. Merupakan alat bukan tujuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengajaran;
 - e. Bagian yang sangat penting dalam sistem.⁵³

⁵¹ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 289.

⁵² Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 290.

⁵³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 263-264.

Teknik evaluasi pendidikan karakter ada dua, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes merupakan teknik evaluasi dengan menggunakan alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data, biasanya menggunakan pertanyaan yang harus dijawab. Sedangkan teknik nontes digolongkan menjadi beberapa macam, di antaranya adalah pengamatan, wawancara, angket, dan sosiometri. Evaluasi dengan teknik pengamatan dilaksanakan langsung terhadap tingkah laku, sikap, sifat anak dan situasi tertentu. Evaluasi dengan teknik wawancara dilakukan dengan percakapan (dialog) baik langsung maupun tidak langsung. Evaluasi dengan teknik angket dilaksanakan dengan pemberian daftar pertanyaan secara tertulis yang harus dijawab oleh orang yang dianggap mengetahui objek yang dinilai. Sedangkan evaluasi dengan teknik sosiometri yaitu penilaian untuk menentukan pola pertalian dan kedudukan anak dalam suatu kelompok.⁵⁴

3. Remaja

Setiap manusia akan mengalami masa tumbuh kembang pada dirinya, salah satunya yaitu masa remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.⁵⁵

Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun. Rentan waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21

⁵⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 268-269.

⁵⁵ Desmita, *Psikologi*, 189.

tahun = masa remaja akhir.⁵⁶ Dalam menelusuri masa remaja, kita harus tetap mengingat bahwa tidak semua remaja sama. Etnis, budaya, sejarah, gender, sosial ekonomi dan gaya hidup yang bervariasi, mewarnai lintas kehidupan mereka. Bayangan kita mengenai masa remaja haruslah mempertimbangkan remaja tertentu atau sekelompok remaja yang kita pikirkan.⁵⁷

Setiap manusia selalu mengalami perkembangan dalam setiap fasenya, begitu juga manusia pada fase remaja. Pada fase remaja, manusia akan mengalami perkembangan besar atas fisik remaja yang melibatkan masa puber serta otak mereka. Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan tumbuh pesatnya tulang-tulang dan kematangan seksualnya. Pubertas yang dialami oleh remaja akan sulit untuk ditentukan kapan dimulai dan berakhir, akan tetapi permulaan pubertas perempuan biasanya ditandai dengan siklus menstruasi yang pertama kali. Sedangkan pada anak laki-laki ditandai dengan kumis pertama atau mimpi basah untuk pertama kali. Pertumbuhan cepat pun akan terjadi dari segi tinggi dan berat badan terutama bagi anak perempuan yang 2 tahun lebih awal dibandingkan dengan anak laki-laki.

Selain perubahan dan pertumbuhan pada fisik, perubahan hormonal juga menjadi pusat dari perkembangan pubertas. Konsentrasi dari sejumlah hormon menjadi meningkat secara tajam selama masa puber. Para psikolog perkembangan menyakini bahwa perubahan hormonal bertanggung jawab atas naik turunnya emosi remaja, akan tetapi tidak berhubungan penuh dengan perilaku remaja. Dalam suatu penelitian dikatakan bahwa faktor-faktor sosial (seperti stres, nilai yang buruk dan masalah hubungan) menjelaskan perbedaan pada depresi serta kemarahan anak perempuan akan lebih kuat daripada faktor-faktor hormon. Akan tetapi anak laki-laki

⁵⁶ Desmita, *Psikologi*, 190.

⁵⁷ Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014),

yang matang terlebih dahulu dibanding dengan teman sebayanya cenderung menunjukkan hasil sosial-emosional yang lebih positif.

Pada masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini disebabkan karena pada masa ini pertumbuhan otak manusia sudah mencapai kesempurnaan sehingga saraf yang berfungsi untuk memproses informasi berkembang sangat cepat. Pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *protal lobe* yaitu saraf yang berfungsi pada saat aktivitas kognitif tingka tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan. Dengan kekuatan baru tersebut, menjadikan remaja mampu melakukan pertimbangan dan berdebat mengenai topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan.⁵⁸

Remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. G. Stanley Hall adalah ahli psikologi dan pendidikan yang merupakan salah seorang "*Father of Adoesence*". Dia meyakini melalui mekanisme evolusi, remaja dapat memperoleh sifat-sifat tertentu melalui pengalaman hidupnya yang kritis. Sifat-sifat tersebut dapat ditransmisi (diteruskan) melalui keturunan pada masa konsepsi. Apabila remaja berkembang dalam lingkungan yang kondusif, mereka akan memperoleh sifat-sifat positif yang mengembangkan nilai-nilai insaninya.⁵⁹

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosiy*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajahi segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah

⁵⁸ Desmita, *Psikologi*, 194.

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja, 2008), 185.

dialaminya. Dan itu bisa menimbulkan efek negative maupun positif. Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Grinder juga mengungkapkan bahwa orientasi remaja kepada kedewasaan secara temporer (sesaat) digantu oleh “*peer-status needs*” (kebutuhan memperoleh status dalam kelompok sebaya). Dengan adanya ini teori belajar sosial menafsirkan kegiatan kelompok sebaya berkaitan erat dengan ganjaran (*reward*) yang menjanjikan, yaitu ganjaran sosial teman sebaya yang memberikan rasa senang.⁶⁰

Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Sebagaimana dijelaskan oleh Dams & Gullotta bahwa agama memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Selain itu, dengan agama remaja yang sedang mencari eksistensi diri akan merasa seperti mendapatkan perlindungan.

Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Sejak awal masa anak-anak mereka sudah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja kognitifnya mengalami perkembangan, bisa jadi mereka akan kembali mempertanyakan kebenaran dari keyakinan agama mereka sendiri.⁶¹

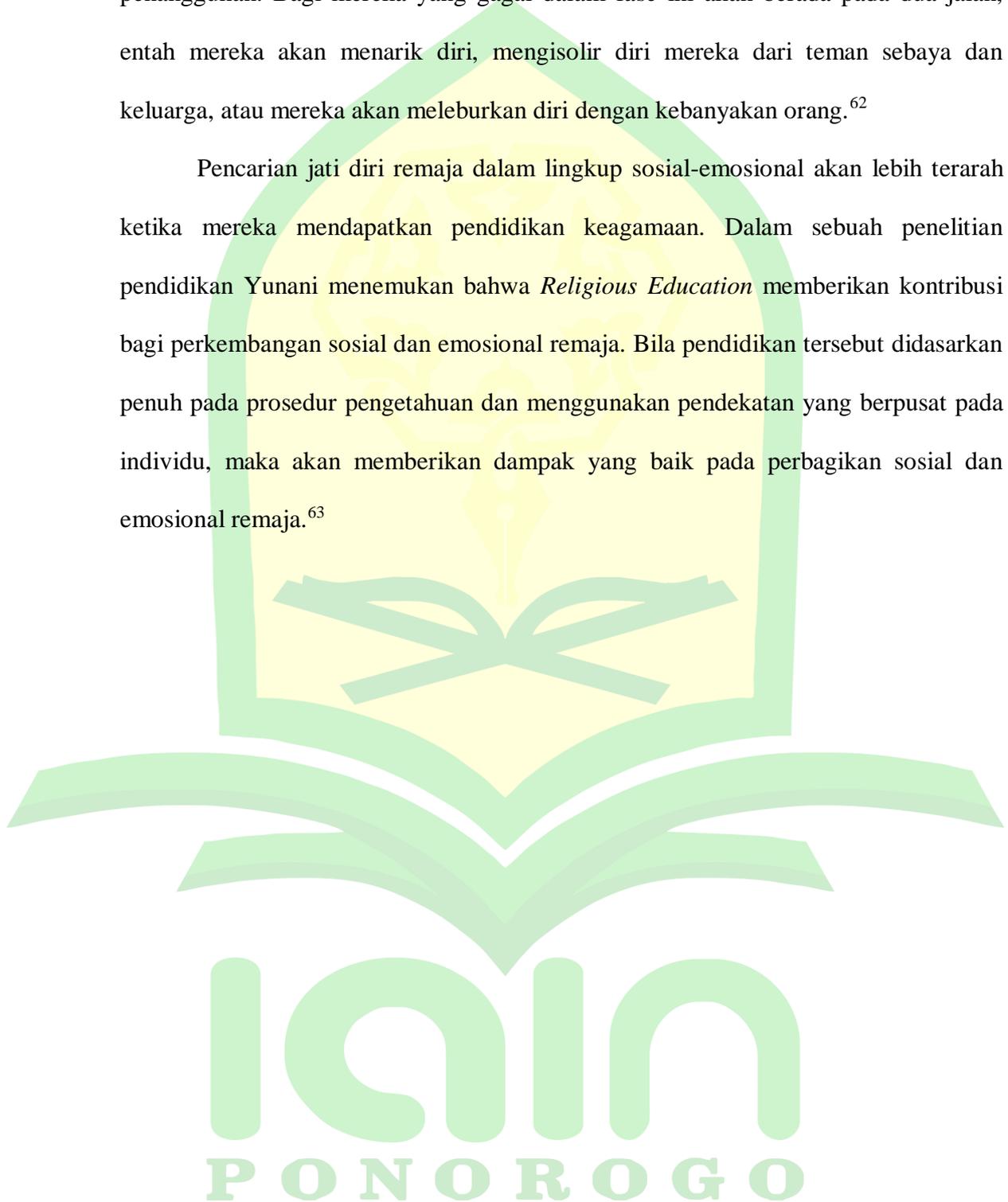
Dalam teori Erikson dikatakan bahwa dalam perkembangan sosial-emosional remaja akan mengalami tahap *identity versus identity confusion*. Pada tahapan itu remaja akan menghadapi tantangan untuk menemukan siapa dirinya, apa peran mereka dan kemana mereka akan pergi di dunia ini. Mereka akan dihadapkan dengan berbagai macam peranan, baik dari segi pekerjaan maupun percintaan. Bila mereka

⁶⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 189.

⁶¹ Desmita, *Psikologi*, 208.

tidak mencari identitas diri mereka dengan cukup pada fase ini, mereka akan merasa kesusahan dalam mengenali dirinya sendiri. Masa remaja ini sebagai masa penanguhan. Bagi mereka yang gagal dalam fase ini akan berada pada dua jalan, entah mereka akan menarik diri, mengisolir diri mereka dari teman sebaya dan keluarga, atau mereka akan meleburkan diri dengan kebanyakan orang.⁶²

Pencarian jati diri remaja dalam lingkup sosial-emosional akan lebih terarah ketika mereka mendapatkan pendidikan keagamaan. Dalam sebuah penelitian pendidikan Yunani menemukan bahwa *Religious Education* memberikan kontribusi bagi perkembangan sosial dan emosional remaja. Bila pendidikan tersebut didasarkan penuh pada prosedur pengetahuan dan menggunakan pendekatan yang berpusat pada individu, maka akan memberikan dampak yang baik pada perbagikan sosial dan emosional remaja.⁶³



⁶² Laura, *Psikologi Umum*, 191-192.

⁶³ Marios Koukounaras Liagkis, "Teaching Religious Education in Schools and Adolescents' Social and Emotional Development. An Action Research on the Role of Religious Education and School Community in Adolescents," *Cultural and Religious Studies*, Vol. 4, No. 2, (2016), 131.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tepatnya pada deskriptif kualitatif. dalam pendekatan kualitatif penelitian akan lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dibandingkan dengan melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.⁶⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam penelitian kasus ini akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor seperti situasi atau objek yang terlibat di dalamnya.⁶⁵

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting, peneliti sebagai instrumen kunci (*key-instrumen*) dalam penelitian. Dialah yang melakukan observasi, dialah yang membuat catatan, dia pulalah yang melakukan wawancara. Instrumen lain seperti alat rekam, video, tustel, kamera dan sebagainya hanyalah menjadi alat bantu

⁶⁴ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

⁶⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, Cet ke-4* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 339.

dalam penelitian. Oleh karena itu, keberhasilan dalam penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti di lapangan dalam menghimpun data yang diperlukan, memaknai data yang ada yang tidak lepas dari konteks yang sebenarnya. Peneliti merupakan subjek multibudaya.⁶⁶

Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai instrumen utama, pengamat partisipan atau pengamat penuh. Peneliti telah melakukan penjajagan awal dengan terjun langsung di masyarakat Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo untuk mempelajari karakter religius yang dimiliki oleh para remajanya.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di Desa Sooko, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo yang kondisi karakter religius masyarakatnya masih heterogen. Kondisi karakter religius yang mereka miliki masih belum merata, ada yang memiliki karakter religius yang kuat, ada juga yang masih lemah. Sehingga peneliti sengaja mengambil lokasi penelitian di sini karena masyarakat di Desa Sooko untuk pengetahuan agama Islam dan pola perilaku yang mereka miliki masih banyak yang menyeleweng dari norma dan adat yang seharusnya.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama pada penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto, dan sejenisnya. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yakni kata-kata dan tindakan orang-orang yang yang diamati atau diwawancarai. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

⁶⁶ A. Muri, *Metode Penelitian*, 332.

Data di sini dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitiannya. Data primer berupa partisipan, kejadian, tempat, setting, pola interaksi. Sedangkan data sekunder misalnya hasil penelitian orang lain.⁶⁷

Dalam penelitian ini penulis mengambil data primer dari beberapa informan yaitu Pendiri Majelis Ta'lim dan Sholawat, Ketua Majelis Ta'lim dan Sholawat, Tokoh Agama Islam, Penyuluh Agama Islam Sooko, beberapa tokoh masyarakat baik formal maupun informal, dan beberapa jama'ah majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Selain data yang didapatkan dari informan, peneliti juga mengambil data dari beberapa sumber lain yaitu Kitab Simtuddurror, Kitab Taishirul Kholoq, data majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa, dan beberapa sumber pendukung lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tadi belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain lagi sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.⁶⁸

⁶⁷ Riyadi Santosa, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*, (Surakarta: UNS Prees, 2017), 52.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet ke-21* (Bandung: Alfabeta, 2015), 300.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan kedua teknik sampling tersebut, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hal tersebut dilakukan karena ketika peneliti mengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling* ternyata data yang didapatkan masih kurang lengkap. Maka sumber data diperbanyak lagi jumlahnya untuk mendapatkan data yang lengkap dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁹ Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpul data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.⁷⁰

Sedangkan wawancara semiterstruktur merupakan wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dengan adanya wawancara jenis ini, ditujukan agar peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana informan akan diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam hal ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat setiap hal yang dikemukakan oleh informan.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian, Cet ke-21*, 317.

⁷⁰ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 62.

Dan yang terakhir adalah wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti hanya berpedoman pada garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan tanpa harus tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek.⁷¹

Dari ketiga jenis wawancara tersebut, dalam wawancara kali ini peneliti menggunakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara semiterstruktur dan wawancara tak terstruktur. Kedua wawancara tersebut digunakan dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh data secara lengkap dan mendalam. Peneliti menanyakan hal-hal penting yang terkait dengan fokus penelitian kepada beberapa informan yang sesuai dengan tingkatan sesuai dengan objek.

2. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sembari melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan keluh kesahnya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁷² Dalam penelitian ini, observasi dilakukan agar memperoleh data lapangan mengenai kondisi karakter jam'ah majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa di desa Sooko.

⁷¹ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian*, 63-64.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet ke-23* (Bandung: Alfabeta, 2016).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momental dari seseorang. Sugiono dalam bukunya “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” mengutip perkataan Bogdan, bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁷³ Teknik ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang profil desa maupun jamaah majelis. Serta dokumentasi seperti foto dan video kegiatan serta dokumen lain yang berkaitan dengan majelis ta’lim dan sholawat Syubbanul Musthofa.

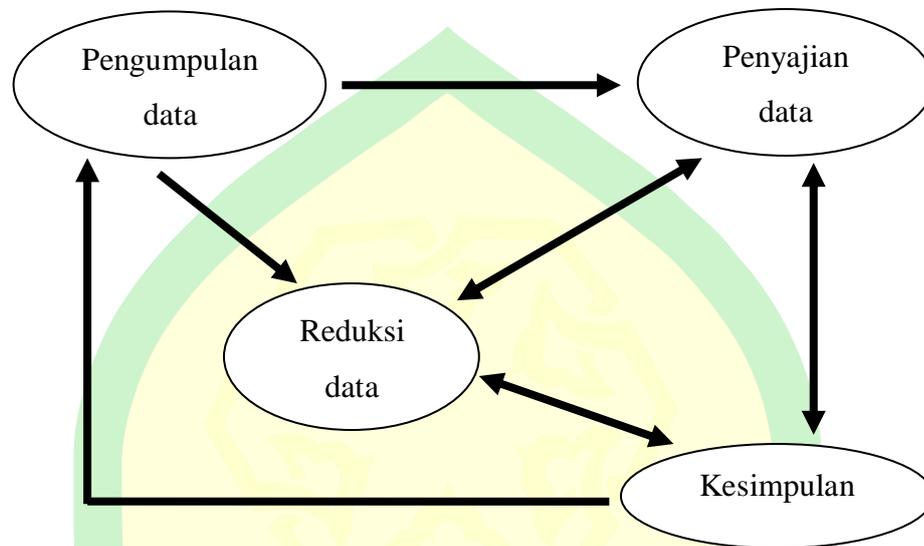
F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian, Cet ket-21*, 329.

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).⁷⁴



1. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, graik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan display pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (verifikasi).⁷⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada buku "*Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Anaisis Data dalam Perspektif Kualitatif*" milik Mawardi, ia menuliskan Lincoln & Guba berpendapat bahwa

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian, Cet ket-21*, 337.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian, Cet ket-21*, 338-345.

untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif “peneliti menggunakan kreteria seperti *truth value*, *applicability*, *consistency* dan *netrality* yang sering juga disebut dengan istilah-istilah seperti *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*”. Selain itu untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, peneliti dapat melakukan triangulasi yaitu pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain.⁷⁶

Dari banyaknya macam uji pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria pengecekan keabsahan data berupa uji kredibilitas (*credibility*), yang mana terdapat sembilan teknik di dalamnya, diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, kecukupan bahan referensi, teknik analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing. Diantara kesembilan teknik tersebut, peneliti mengambil 2 teknik dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Sedangkan triangulasi sendiri terdapat empat teknik sebagai pemeriksaan, yaitu: sumber, metode, penyidik dan teori.⁷⁷ Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selain sumber dan teknik, waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data, untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data

⁷⁶ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 83.

⁷⁷ Muh. Fitrah dan Moch. Mahfud Effendi, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 93-94.

dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, hal ini disebut dengan triangulasi waktu.⁷⁸

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Selain itu juga digunakan teknik triangulasi metode/teknik, di mana melakukan pengecekan data pada sumber yang sama dengan menggunakan teknik atau metode yang berbeda.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat tiga tahapan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Lapangan

Terdapat enam tahapan dalam penelitian dan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan, adapun tahapan-tahapannya adalah a) menyusun rancangan penelitian, b) memilih lapangan penelitian c) mengurus perizinan, d) menjajaki dan menilai lapangan, e) memilih dan memanfaatkan informan, f) menyiapkan perlengkapan penelitian, g) persoalan etika penelitian.⁷⁹

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahapan pekerjaan lapangan adalah sebagai berikut: memahami latar penelitian dan persiapan diri yang meliputi pembatasan latar dan penelitian, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, jumlah waktu studi.⁸⁰

3. Tahap Analisis Data

⁷⁸ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian*, 94-95.

⁷⁹ Tri Noviana, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 1-

⁸⁰ Tri Noviana, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*, 5.

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperhatikan sebelum peneliti menulis laporan penelitian.⁸¹



⁸¹ Tri Noviana, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*, 6.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Profil Desa Sooko

Desa Sooko berdiri pada perempatan terakhir abad ke 19. Berdasarkan keterangan yang didapat, para sesepuh pendiri Desa Sooko ini adalah seseorang bekas anggota laskar Pangeran Diponegoro dari Mataram yang bernama Ki Suromanggolo. Beliau masih termasuk kerabat Kadipaten Ponorogo, keturunan dari Seloadji Patih Kadipaten Ponorogo yang pertama kali.

Pada tahun 1830, tepat saat berakhirnya perang Diponegoro, ternyata Pangeran Diponegoro dan para pimpinan lainnya tertipu dan tertangkap Belanda, kemudian diasingkan ke Luar Jawa. Melihat hal yang demikian iapun memilih meninggalkan Mataram mencari tempat yang lebih aman. Bukan berarti bahwa ia takut mati atau patah semangat. Akan tetapi ia mencari kesempatan untuk menyusun kekuatan baru dan meneruskan perjuangan untuk mengenyahkan penjajah dari persada Nusantara.

Sejak dari Mataram ia bersama saudaranya yang bernama Hiromenggolo berjalan ke arah timur sampai berbulan-bulan lamanya. Hingga sampailah mereka di suatu lembah di tengah-tengah hutan di kaki gunung Wilis sebelah barat daya. Di tempat itu pula mereka menemukan sebuah sumber air yang sangat jernih. Mereka pun berhenti untuk beristirahat sejenak menghilangkan rasa haus dan membersihkan badannya. Sembari menghilangkan rasa lelahnya, mereka berkumpul sambil berbincang-bincang memikirkan apa yang harus dikerjakan selanjutnya.

Pada malam harinya mereka belum berajak dariuduknya seolah-olah mendapat petunjuk tersendiri dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga mereka semakin betah bertempat tinggal di sekitar mata air tersebut. Pada hari berikutnya mereka memulai merencanakan untuk membuat gubuk sebagai tempat tinggal sementara, dan membabat hutan di sekitarnya kemudian tanahnya diolah untuk ditanami tanaman sebagai bahan makanan. Pada saat itu Ki Suromanggolo mulai menanam setangkai dahan pohon Soka yang diperoleh dari hutan dalam perjalanannya. Ternyata dahan itu tumbuh dengan baik. Seketika itu Ki Suromanggolo dapat memastikan bahwa tanah disekitar tempat itu merupakan tanah yang subur, dan memungkinkan untuk ditanami berbagai macam tumbuhan seperti padi, jagung, ketela, dan sebagainya.

Setelah beberapa tahun bertempat tinggal di tempat ini, kegiatan dan perilaku beliau diketahui oleh orang lain yang kebetulan melewati daerah tersebut. Sehingga menyebabkan orang-orang tersebut akhirnya mengikuti jejak dan bertempat tinggal di situ. Sementara Ki Suromanggolo dan Ki Hiromanggolo selalu memberikan bimbingan serta petunjuk-petunjuk kepada para pendatang baru tersebut tentang cara mengolah tanah serta bercocok tanam sesuai dengan pengalaman beliau selama di Mataram. Dengan berjalannya waktu Ki Suromanggolo disegani dan dianut petunjuk serta perintah beliau, sehingga para penghuninya menganggap beliau sebagai pemimpin.

Ki Suromanggolo dan Ki Hiromanggolo pada suatu hari mengumpulkan para pendatang untuk mengajak musyawarah. Dalam pertemuan tersebut Ki Suromanggolo mengajak untuk memikirkan hari depan mereka dan tempat mereka tersebut. Dari usul para warga yang intinya memohon untuk memberi nama tempat yang mereka diami, sehingga Ki Suromanggolo memberikan nama tempat tersebut dengan nama

Sooko. Nama ini diambil dari nama pohon Soka yang ditanam beliau pertama kali di wilayah ini. Pada musyawarah tersebut warga meminta Ki Suromanggolo untuk menjadi pemimpin mereka, karena beliau merasa sudah tua sehingga beliau mempercayakan kepada adiknya Ki Hiromanggolo untuk memimpinya. Sejak itu Ki Hiromanggolo dikenal sebagai demang. Dengan berjalannya waktu warga desa membenahi wilayah tersebut dengan membangun pendopo, membuat lahan pertanian dan sarana prasarana lainnya seperti jalan, parit, dan lain-lain.

Dengan berjalannya waktu berita tentang keberadaan wilayah Sooko terdengar sampai kadipaten Ponorogo, Kanjeng Adipati pun mendatangi wilayah tersebut dan sangat tertarik, sekaligus menetapkan Sooko merupakan wilayah kademangan (saat ini namanya desa) mengangkat Ki Hiromanggolo menjadi Demang dan diberi tugas juga untuk menjadi palang yang membawahi beberapa kademangan yang berada di sekitarnya. Setelah Ki Suromanggolo meninggal dunia, jenazahnya dimakamkan di Phutuk Ungkal. Demikian pula dengan halnya dengan Ki Hiromanggolo. Sepeninggal ke dua tokoh tersebut, Desa Sooko tetap berjalan menata diri untuk lebih maju hingga saat ini.

Berdasarkan sejarah tersebut Desa Sooko memiliki kronologis Kepala Desa sebagai berikut:

- a. Ki Hiromanggolo : tahun 1870 – 1885
- b. Sono Drono : tahun 1885 – 1889
- c. Hiro Mejo : tahun 1889 – 1893
- d. Karso Mejo : tahun 1893 – 1901
- e. Sulni : tahun 1901 – 1906
- f. Setrokaryo : tahun 1906 – 1918
- g. Karsoinangun : tahun 1918 – 1919

- h. Setrokarman : tahun 1919 – 1920
- i. Sero : tahun 1920 – 1921
- j. Doto : tahun 1921 – 1922
- k. Sudjito : tahun 1922 – 1932
- l. Sujonosastro : tahun 1932 – 1974
- m. Sumarno (Caretekar) tahun : 1974 – 1985
- n. Budi Hartojo : tahun 1985 – 1994
- o. Drs. H. Wahyu Hadi : tahun 1994 – 2012 (2 Periode)
- p. Sudarto : tahun 2012 hingga kini (2 periode)⁸²

Menurut pengitungan pada tahun 2016, luas desa Sooko adalah 458,90 hektar dengan 4 dusun, 15 rukun warga dan 35 rukun tetangga. Desa Sooko berada di 111°38' bujur timur dan 7°53' lintang selatan. Batas-batas wilayah desa Sooko adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Jurug, Desa Bedrug
- b. Sebelah timur : Desa Jurug
- c. Sebelah selatan : Desa Bedoho, Desa Klepu
- d. Sebelah barat : Desa Suru

Jumlah warganya kurang lebih ada 3.413 jiwa, dengan jumlah 1.679 laki-laki dan 1.734 perempuan. Mata pencaharian mereka didominasi dengan pertanian, yaitu ada 1.031 jiwa, selain itu terdapat pada industri pengolahan sebanyak 64 jiwa, perdagangan 87 jiwa, 6 jiwa dibidang jasa, 10 jiwa dibidang transportasi, kontruksi 8 jiwa, serta 2 jiwa dipertambangan dan penggalian. Agama yang dianut oleh masyarakat desa Sooko juga tidak hanya satu macam, ada 3.403 jiwa penganut agama

⁸² <http://kantordesasooko.blogspot.com/2013/11/sejarah-desa-sooko.html>, profil Desa Sooko Kecamatan Sooko, terakhir diakses pada hari Kamis, 28 Januari 2021 pukul 17.00.

Islam, 5 jiwa penganut agama Kristen Protestan, dan 5 jiwa penganut agama Katolik.⁸³

2. Profil Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa

a. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa

Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa dirintis sejak akhir tahun 2016 oleh Bapak Hanafi Hadi Susanto, S.H.I., M.E. Pendirian Majelis Ta'lim dan Sholawat ini berawal dari kegelisahan Bapak Hanafi dan juga tokoh agama serta tokoh masyarakat di desa Sooko terhadap degradasi moral yang dialami oleh remaja-remaja desa Sooko. Bapak Hanafi yang merupakan seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikan S2-nya, kemudian pulang ke rumah dan dihadapkan dengan kondisi remaja yang terkena degradasi moral merasa resah melihatnya. Para remaja sering keluar malam untuk *nongkrong*⁸⁴ bersama teman-temannya tanpa mengenal waktu, jarang melaksanakan sholat lima waktu, berpenampilan tidak sewajarnya, bertindik, berambut pirang, dan balap motor. Bukan hanya degradasi moral para remajanya saja, bahkan dragradasi moral juga terjadi pada masyarakat di sekitarnya, khususnya di lingkungan Nglarangan. Di sana dikenal sebagai tempat singgah dan *ompleng-ompleng*⁸⁵ penggerak jama'ah miras.

Keresahan akibat degradasi moral remaja desa Sooko ini menggerakkan hati pendiri untuk melakukan pendekatan terhadap remaja di desa Sooko. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dialami oleh

⁸³ Kecamatan Sooko Dalam Angka *Sooko Districts in Figures 2017*, Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo.

⁸⁴ Nongkrong merupakan salah satu istilah gaul pada kegiatan berkumpul, duduk, bergaul, dan berbincang yang dilakukan secara sendiri maupun ramai-ramai.

⁸⁵ Ompleng-ompleng adalah orang yang memelopori/penggerak kegiatan tertentu.

para remaja. Setelah diidentifikasi dan dilakukan pemetaan, akhirnya ditemukan metode dakwah yang dirasa cocok diterapkan di lingkungan remaja tersebut. Metode dakwah yang dipilih adalah metode dakwah *bil hal*, yaitu dakwah dengan menggunakan kesenian islami untuk mengalihkan kegiatan-kegiatan yang kurang baik pada kegiatan yang berbasis keagamaan. Kesenian Islami yang dimaksudkan adalah kesenian rebana atau biasa disebut hadroh atau banjari. Kemudian kegiatan ini juga dijadikan sebagai kegiatan rutin dan menjadi binaan tetap Penyuluh Agama Islam kecamatan Sooko.

Perintisan Syubbanul Musthofa mengalami banyak lika-liku. Sejak penjakakan awal saja, bapak Hanafi sempat dipandang sebagai santri gagal dan sarjana rusak, karena beliau beberbaur dengan gerombolan remaja. Namun hal itu tidak menyurutkan semangat beliau. Para remaja di desa Sooko mulai dilatih alat musik rebana dari nol. Meski pada saat itu peralatan masih harus meminjam dari grup hadroh yang lain. Berkat kesabaran dan ketekunan beliau dalam menyatukan remaja yang berlatar belakang berbeda-beda dan memiliki karakter yang berbeda-beda pula, akhirnya mereka bisa memainkan alat musik rebana sekaligus diiringi dengan sholawat.

Bapak Hanafi juga menuturkan bahwa seiring berjalannya waktu, diawal tahun 2017 latihan banjari yang dulunya berada disalah satu rumah pemudanya, sudah mulai bergeser ke Masjid Baitur Rohman, yaitu masjid yang berada di lingkungan Nglarangan (salah satu lingkungan di desa Sooko, tempat bapak Hanafi tinggal). Kemudian mulai disisipi dengan pengajian kitab, pembacaan maulid Simtuddurror, dan tausiah. Kitab yang dipilih untuk dikaji adal Kitab *Taishirul Kholaq*. Kitab tersebut dipilih sebagai salah satu bentuk metode pendiri dalam meningkatkan karakter religius remaja. Pembacaan maulid Simuddurror

pun dilakukan dengan sistem memperbanyak lagu (Sholawat), hal itu dilakukan agar kegiatan majelis terkesan lebih meriah dan semangat, sehingga menghilangkan rasa jenuh pada jama'ahnya. Dengan membaca maulid ini juga melatih para remaja untuk mulai terbiasa membaca tulisan-tulisan Arab. Sehingga nantinya ketika membaca al-Qur'an bisa lebih lancar.⁸⁶

Kegiatan Syubbanul Musthofa sudah mulai berpindah-pindah juga dari masjid dan mushola-mushola di sekitar lingkungan Nglarangan. Keberadaan Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa mulai dilirik oleh masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang meminta mereka untuk ikut andil dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang berbasis masjid. Selain itu ketika ada masyarakat yang memiliki hajat, banyak yang meminta mereka untuk mengisi acaranya. Dari sinilah Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa mulai berkembang, infaq yang didapat dari setiap kegiatan, disisihkan untuk membeli perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan. Mulai dari alat musik rebana, hingga perlengkapan sound sistem.

Perkembangan Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa terus meningkat. Diakhir tahun 2018 mulai banyak masyarakat yang tertarik dengan musik rebana. Banyak desa-desa di kecamatan Sooko yang meminta untuk dilatih musik rebana, seperti masyarakat Klepu, Bedoho, Ngadirojo, dan Suru. Bahkan hampir 95% desa di kecamatan Sooko sudah bergabung dengan Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa hingga saat ini. Selain dari golongan pemuda, 25% persen mereka terdiri dari anak-anak dan orang tua. Begitulah pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Hanafi.⁸⁷

⁸⁶ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.3, dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁷ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.3, dalam lampiran penelitian ini.

Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa memiliki kegiatan rutin yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada malam Rabu dan malam Ahad. Kegiatan rutin ini diselenggarakan di Masjid Baitur Rohman sebagai sekretariat. Selain kegiatan rutin mingguan, Majelis ini juga memiliki kegiatan bulanan yang diselenggarakan 35 hari sekali yaitu pada malam Ahad Kliwon yang bertempat di masjid-masjid sekitar tempat tinggal grup-grup rebana binaan Bapak Hanafi.⁸⁸ Dalam kegiatan tersebut, jama'ahnya terdiri dari gabungan seluruh grup rebana binaan beliau. Kegiatan yang melibatkan jama'ah dalam jumlah banyak ini juga terjadi ketika ada event-event besar. Bahkan tidak jarang juga melibatkan tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, dan juga Penyuluh Agama Islam kecamatan Sooko untuk menghadiri sekaligus mengisi beberapa acaranya. Seperti tausiah, pengajian kitab, ataupun yang lainnya.⁸⁹

Seperti halnya yang dituturkan oleh Bapak Arifin mengenai pandangan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa kedepannya, bahwa melalui keberadaan Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa ini diharapkan dapat menjadi wadah positif bagi seluruh remaja se-kecamatan Sooko. Sehingga menjadikan generasi yang Islami dan berakhlak mulia. Selain itu, dengan banyaknya macam kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa ini, diharapkan secara tidak langsung memberikan tambahan pengetahuan keagamaan bagi jama'ahnya dan pada akhirnya nanti sedikit demi sedikit dapat meningkatkan karakter religius dalam diri jama'ahnya. Selain itu diharapkan nantinya Syubbanul Musthofa dapat menjadi wadah berkumpulnya remaja di Kecamatan Sooko dalam kegiatan ta'lim dan sholawat.⁹⁰

⁸⁸ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 01/W/25-1/2021 No.8, dalam lampiran penelitian ini.

⁸⁹ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.4, dalam lampiran penelitian ini.

⁹⁰ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 01/W/25-1/2021 No.3, dalam lampiran penelitian ini.

b. Tujuan, Visi dan Misi Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa

1) Tujuan

Melihat dari sejarah berdirinya Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa, tentunya sudah dapat kita ketahui secara jelas tujuan didirikannya majelis ta'lim dan sholawat ini. Keresahan tokoh agama, tokoh masyarakat dan generasi masa depan terhadap degradasi moral remajalah yang menggerakkan hati dan niat bapak Hanafi untuk mendirikan majelis ini. Tujuan dari pendirian Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa adalah untuk mengatasi degradasi moral remaja di desa Sooko, meningkatkan karakter religius remaja, dan menambah ilmu pengetahuan keagamaan serta memperbaiki kondisi sosial remaja di desa Sooko.

Berdasarkan pernyataan Bapak Hanafi selaku pendiri dan pembina majelis, kegiatan Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa yang fleksibel dan mengalir menyesuaikan dengan keadaan jama'ahnya, namun tetap dalam koridor/batasan-batasan tertentu membuat majelis ta'lim dan sholawat ini lebih mudah membaur dan melekat pada pribadi jama'ahnya. Sehingga dalam menanamkan setiap ilmu di dalamnya lebih mudah dan cepat. Secara tidak langsung kecintaan mereka terhadap Rasulullah saw dan ilmu keagamaan mulai tumbuh dalam hati mereka. Selain itu, didirikannya majelis ini juga bertujuan untuk meningkatkan karakter religius para remaja serta masyarakat di sekitarnya agar tidak terjadi degradasi moral. Dan juga memutus bibit-bibit jaringan terorisme yang pernah ada di Kecamatan Sooko.⁹¹

⁹¹ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.9, dalam lampiran penelitian ini.

2) Visi

Bapak Hanafi Hadi Susanto menyebutkan bahwasanya visi Majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa adalah sebagai berikut:

Mewujudkan generasi religius, kreatif, inovatif, bersolidaritas tinggi, berakhlakul karimah, selalu mentaati kewajiban dan menjauhi larangan agama Islam sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan hadits, serta melahirkan pemimpin muda yang beraqidah Ahlussunnah wal Jama'ah.⁹²

3) Misi

Misi dari majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa berdasarkan yang dituturkan oleh Bapak Hanafi adalah sebagai berikut

- a) Mewujudkan akhlakul karimah remaja yang shalih dan shalihah, yang senang berkumpul dalam Majelis Ta'lim dan Sholawat.
- b) Mewujudkan kader dan jiwa musik rebana islami.
- c) Menanamkan pada diri jama'ah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasulullah.
- d) Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW dengan menjalankan sunahnya guna memperoleh syafa'at dari beliau di yaumul akhir.
- e) Mewujudkan masyarakat yang aman, nyaman, tentram dan damai tanpa ada kerusuhan lagi yang dibuat oleh remaja.
- f) Mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama umat Islam (Ukhwah Islamiyah)

⁹² Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.10.

g) Melahirkan kader Islam yang kreatif, inovatif, dan mandiri menyelenggarakan kegiatan yang berorientasi pada pembinaan pemuda yang memiliki nilai positif.⁹³

c. Pengurus Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa

Susunan Pengurus Majelis Ta'lim dan Sholawat "SYUBBANUL MUSTHOFA" Masjid Baitur Rohman⁹⁴ sebagai berikut :

Penanggung jawab	:	Kementrian Agama
Pembina	:	Hanafi Hadi Susanto, S.H.I., M.E.
Ketua	:	Dandi Karta Wijaya
Sekretaris	:	Warwan Ardianto
Bendahara	:	Rio Kristiawan
Seksi-seksi		
Bid. Agama	:	Nur Amaliyah
Bid. Sosial	:	Serli Fitriani
		Tri Susanto
		Ayu Fera Wati
Bid. Humas	:	Ma'rufi Nur Fatrullah
		Dian Ayu Lestari
		Mulyono

d. Jama'ah Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa

Seperti yang telah dituturkan Bapak Hanafi dalam wawancaranya dengan peneliti, bahwa perkembangan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa sangatlah pesat. Sehingga membuat semakin maraknya minat masyarakat dalam

⁹³ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.10.

⁹⁴ Lihat pada transkrip dokumentasi, koding: 05/D/06-3/2021, dalam lampiran penelitian ini.

kegiatan majelis sholat menyebabkan jama'ah majelis sholat Syubbanul Musthofa juga semakin bertambah. Pada awal mula dirintis, jama'ah majelis ini sekitar 15 orang remaja dari lingkungan Nglarangan. Lambat laun dengan perkembangannya, jama'ahnya semakin meluas bukan hanya dari desa Sooko saja. Ditambah lagi dengan adanya beberapa daerah yang meminta untuk dilatih banjari. Hampir 95% desa di kecamatan Sooko sudah bergabung di majelis sholat Syubbanul Musthofa hingga saat ini.⁹⁵

B. Data Khusus

1. Strategi Majelis Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja akan diuji dengan banyak problematika kehidupan yang akan menuntun mereka menemukan identitas dirinya. Dalam menyelesaikan setiap problematika, mereka akan sangat dipengaruhi dengan berbagai faktor, baik faktor internal yaitu hal-hal yang muncul dari dirinya sendiri, maupun faktor eksternal yaitu hal-hal yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Keberhasilan mereka dalam menemukan identitas dirinya akan memunculkan karakter baik dari dalam diri mereka.

Menyelesaikan setiap problematika dengan memadukan keberadaan faktor internal dan eksternal merupakan hal yang tidak mudah. Dalam prakteknya, seseorang akan membutuhkan strategi untuk mendapatkan keberhasilan dalam penyelesaiannya. Strategi sendiri di dalamnya mencakup beberapa step, mulai dari identifikasi masalah, penentuan metode, penetapan materi, evaluasi, dan keberlanjutan.

⁹⁵ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.11, dalam lampiran penelitian ini.

Problematika remaja juga pernah dialami oleh para remaja di desa Sooko. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Arifin selaku Penyuluh Agama Islam kecamatan Sooko berikut ini:

“Kondisi sosial keagamaan remaja di desa Sooko, dulu sekitar tahun 2016-an sebagian besar moral para remaja sangatlah meresahkan. Kurangnya ilmu keagamaan yang mereka miliki, menyebabkan mereka sering kalut dalam pergaulan bebas. Banyak yang suka keluar malam hanya untuk bergerombol tidak jelas, penampilannya yang kurang sopan, seperti bertindik, berambut pirang dan menggunakan atribut-atribut lain yang tidak seharusnya dikenakan. Bahkan tidak jarang dari mereka yang ikut trek motor dan juga mengkonsumsi miras. Pada saat itu memang benar-benar meresahkan bagi masyarakat, tokoh agama maupun tokoh masyarakat.”⁹⁶

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Sumarno selaku ketua RT lingkungan Nglarangan⁹⁷:

“Banyak sekali remaja di sekitar sini yang memang sering nongkrong tidak jelas tanpa tau waktu. Mereka berpenampilan tidak sewajarnya, seperti bertindik, berambut pirang, motornya dimodifikasi sehingga suara knalpotnya mengganggu ketenangan warga. Selain itu mereka juga berani mengkonsumsi miras. Saya sendiri sebagai tokoh masyarakat merasa resah akan tingkah laku mereka. Sudah beberapa kali dinasehati, akan tetapi masih tetap begitu saja.”⁹⁸

Masalah-masalah remaja yang muncul akhirnya mendapat sorotan dari masyarakat luas. Hal itu harus segera ditangani sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang pernah disampaikan oleh Bapak Hanafi selaku pendiri Majelis Ta’lim dan Sholawat Sybbanul Musthofa, bahwa problematika remaja desa Sooko jika dibiarkan berlarut-larut ditakutkan akan menjadi degradasi moral dan yang lebih parahnya lagi dikhawatirkan mereka akan terkontaminasi faham ekstrim

⁹⁶ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 01/W/25-01/2021 No. 1, dalam lampiran penelitian ini.

⁹⁷ Salah satu nama lingkungan di Desa Sooko, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.

⁹⁸ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 10/W/30-1/2021 No. 1, dalam lampiran penelitian ini.

kanan/kiri. Karenanya segera dilakukan identifikasi masalah untuk menentukan metode yang tepat dalam menyelesaikannya.⁹⁹

Identifikasi masalah dalam suatu problematika, memiliki strategi dan metode yang berbeda-beda. Dan untuk menentukan strategi itu sendiri, seorang peneliti harus terjun langsung untuk menelaah permasalahan yang dialami. Terlebih lagi permasalahan yang dialami oleh pelaku pelanggaran sosial/degradasi moral. Strategi awal yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang adalah dengan melakukan pendekatan langsung terhadap pelaku penyimpangan sosial/degradasi moral. Pendekatan langsung dengan berbaur bersama mereka akan lebih memudahkan proses identifikasi masalah. Hal itu dikarenakan pelaku penyimpangan sosial/degradasi moral akan lebih sensitif dengan orang-orang yang baru.

Dalam melakukan identifikasi masalah pada remaja desa Sooko, ada beberapa langkah awal yang dilakukan oleh bapak Hanafi Hadi Susanto, selaku salah satu koordinator Penyuluh Agama Islam kecamatan Sooko juga. Beliau menuturkan bahwa:

“Dulu diawal pembentukan saya harus mendatangi mereka di tempat biasa mereka nongkrong. Saya sering kesana, mencoba membaur dengan mereka. Sampai-sampai saya dianggap sebagai santri yang gagal sarjana yang rusak. Hal itu ya karena saya yang sejak lulus dari pondok dan langsung kuliah, ketika pulang ke rumah terus berkumpul dengan mereka. Tapi ya ndak masalah, memang tujuan saya kan tidak seperti yang dibilang orang-orang. Dan untuk mengetahui pendekatan dakwah yang cocok untuk remaja ini kan saya harus berbaur dulu. Takutnya nanti kalau langsung bertanya secara terang-terangan mereka bisa tersinggung. Setelah beberapa kali bergabung dengan mereka, saya mencoba meminta mereka untuk mengumpulkan lebih banyak teman lagi. Kemudian diajak untuk berlatih rebana bersama-sama sebagai pengisi waktu luang mereka agar lebih bermanfaat.”¹⁰⁰

P O N O R O G O

⁹⁹ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-01/2021 No. 1, dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰⁰ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.4.

Strategi awal yang dilakukan Bapak Hanafi ini ternyata juga dirasakan oleh salah satu jama'ah sekaligus ketua Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa, yaitu Saudara Dandi Karta Wijaya. Ia mengatakan bahwa:

“Syubbanul Musthofa itu dirintis sejak tahun 2016. Pertama kali pak Hanafi ikut nongkrong bersama kami. Tiba-tiba beliau mengajak keponakannya untuk mengumpulkan para remaja di lingkungan sini. Trus keponakannya mengajak saya dan teman-teman. Kemudian saya dan teman-teman juga mengajak yang lainnya. Jadi awalnya hanya ajakan dari mulut ke mulut untuk menarik remaja di lingkungan sini. Trus diajak berlatih banjari sampai bisa gitu. Trus awal 2017 sudah mulai bisa dan akhirnya membentuk kegiatan rutin gitu. Saya ikut Syubbanul Musthofa sejak baru didirikan sampai sekarang. Ya pernah berhenti sejenak pas waktu kerja di luar Jawa. Tapi pulang dari sana ya balik lagi ikut Syubbanul Musthofa. Karena saya juga sudah merasa memiliki jadi pengen terus berada di dalamnya gitu.”¹⁰¹

Dalam menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan usia remaja, pendekatan dakwah *bil-hal* dirasa memang lebih tepat untuk diterapkan. Hal itu dikarenakan pada fase remaja, seseorang akan lebih aktif dan tertantang untuk mencoba hal-hal baru. Pada fase remaja, seseorang akan mengalami proses pencarian jati diri, sehingga mereka akan lebih mudah untuk tergiur dengan hal-hal baru. Menyikapi hal tersebut, diharuskan adanya bimbingan agar hasrat keingintahuan mereka bisa tersalurkan dengan benar.

Banyak pendekatan dakwah *bil-hal* yang bisa diterapkan pada remaja. Misalnya saja dengan memanfaatkan kesenian islami berupa alat musik rebana. Selain dapat digunakan sebagai media dakwah, belajar alat musik rebana juga merupakan sikap melestarikan kebudayaan Islam. Memainkan alat musik rebana akan melatih kreatifitas para remaja dan mengajak mereka mengenal lagu-lagu sholawat yang secara tidak langsung melatih *bathiniyyah* agar bersambung (mencintai) Rasulullah SAW.

¹⁰¹ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 04/W/28-01/2021 No.1, dalam lampiran penelitian ini.

Dalam memainkan alat musik rebana selain dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran, juga perlu adanya kekompakan antara satu personil dengan personil lainnya. Karena dalam alat musik rebana satu dengan yang lainnya itu memiliki irama yang berkaitan. Tempo pukulannya juga beraturan, supaya dapat menghasilkan suara yang indah. Sehingga kelengkapan personil juga sangat dibutuhkan dalam memainkan alat musik rebana. Oleh karena itu perlu adanya koordinator sebagai penggerak dalam suatu grupnya agar tetap kompak.

Terkait pembentukan koordinator kelompok, bapak Hanafi juga menjelaskan adanya koordinator yang dibentuk pada majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Beliau menjelaskan bahwa:

“Merupakan strategi awal yaitu dengan membentuk koordinator remaja pada setiap lingkungan. Gunanya yaitu untuk mempermudah koordinasi antar remaja saat akan berlatih dan berkegiatan. Setelah itu berlatih banjari sampai bisa, baru diarahkan ke masjid. Koordinator itu dulunya ditetapkan disetiap lingkungan, akan tetapi semenjak sudah terbentuk, koordinator hanya ada 1 untuk setiap grup, bukan berdasarkan lingkungan lagi.”¹⁰²

Hal ini juga terlihat pada hasil observasi yang dilakukan peneliti. Dalam grup whatsapp milik majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa, tampak salah satu anggota yang dijadikan sebagai koordinator selalu mengingatkan teman-temannya untuk mengikuti kegiatan rutin majelis. Selain itu ia juga yang selalu memberikan pemberitahuan tentang pelaksanaan kegiatan, baik terlaksana ataupun tertunda sebab situasi dan kondisi yang kadang tidak memungkinkan. Setelah koordinator memberikan informasi, barulah dikuatkan oleh ketua majelis. Hal itu dilakukan untuk melatih rasa tanggung jawab setiap personilnya.¹⁰³

Suatu hal akan terasa nyaman dan mudah kita lakukan ketika sudah biasa melakukannya. Begitu juga dengan kebiasaan bersholawat dan mencintai ilmu agama.

¹⁰² Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.4.

¹⁰³ Lihat pada transkrip observasi, koding: 01/O/26-I/2021, dalam lampiran penelitian ini.

Jika seseorang jarang mengikuti majelis-majelis ta'lim dan sholawat, secara tidak langsung mereka akan merasa asing akan hal itu. Pengenalan dan penyampaian dakwah pun akan berbeda-beda. Seperti halnya dalam pengajian saja, da'i yang menyampaikan dakwahnya akan berbeda-beda caranya. Hal itu dilakukan agar mad'u yang mendengarkan itu tidak bosan dan tertarik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu mendengarkan pengajian-pengajian seperti itu termasuk salah satu jalan untuk mempermudah seseorang mencintai ilmu agama.

Dituturkan pula oleh bapak Hanafi mengenai strategi beliau dalam menumbuhkan rasa ketertarikan para remaja terhadap ilmu agama. Beliau menuturkan bahwa:

“Saya ingat dulu anak-anak itu saya ajak nonton-nonton pengajian, seperti melihat pengajian Anwar Zaid itu sampai manjat kuburan. Yang penting anak-anak itu biar senang ilmu agama dan sholawat. Kadang anak-anak sendiri yang mengajak, saya turuti gitu saja. Itu ya termasuk metode. Kalau ndak gitu ya ga papa jalan-jalan, yang penting anak-anak senang tapi ya yang berbasis religi.”¹⁰⁴

Ketika seseorang telah terbiasa dan merasa nyaman dengan lingkungannya, maka mereka akan lebih mudah untuk mencintai hal-hal yang berada di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya langkah awal yang dilakukan oleh pendiri majelis adalah menumbuhkan rasa cinta para remaja terhadap alat musik rebana dan sholawat. Kemudian sedikit demi sedikit dikenalkan dengan ilmu keagamaan. Ketika rasa mereka sudah terbentuk, untuk mengajak mereka belajar ilmu agama pun akan semakin mudah.

Para remaja yang sudah mulai terbiasa dengan ta'lim dan sholawat serta sudah menguasai alat musik rebana, kemudian dibuatkan wadah berupa majelis. Di dalam majelis tersebut nantinya akan diisi ta'lim dan sholawat. Latar belakang mereka yang

¹⁰⁴ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.4, dalam lampiran penelitian ini.

berbeda-beda dan kebanyak berasal dari orang awam, menyebabkan pelaksanaan majelis pun harus lebih fleksibel. Hal tersebut dilakukan karena pada usia mereka yang masih berada pada fase remaja akan lebih sukar untuk diatur secara ketat. Oleh karena itu akan lebih mudah menyampaikan ilmu keagamaan jika mereka merasa diberi kebebasan namun tetap berada dalam bimbingan dan pengawasan.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Arifin. Beliau menyampaikan bahwa:

“Strategi awal itu dilatih alat banjari terlebih dahulu, setelah itu juga latihan vokalnya sekalian. Waktu itu masih didampingi oleh teman-teman dari Pulung, yang juga salah satu binaan pak Hanafi. Dulu pas di awal ya masih semangat anak-anaknya, kan masih permulaan. Mulai dibuat rutinan di masjid-masjid dan di mushola-mushola. Intinya strateginya itu mengikuti kehendak anak-anak akan tetapi tetap dalam koridor yang tetap terjaga. Sehingga pembacaan maulid simtuddurror itu juga tidak sesuai dengan aturan salaf, banyak dimasuki lagu-lagu. Membaca maulidnya ndak banyak, diprioritaskan kelagunya, sholawatan, lagu Jawa Islami seperti itu juga.”¹⁰⁵

Pernyataan bapak Arifin mengenai fleksibilitas majelis tersebut diperkuat dengan pernyataan dari bapak Hanafi. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Metodenya yaitu disikapi dengan mengajari mereka seni rebana sampai menguasai, kemudian dimasuki materi. Termasuk juga membaaur dengan remaja-remaja itu juga bagian dari metode. Saya juga membiarkan mereka melakukan segala hal yang bisa membuat mereka merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan, selama itu tidak menyalahi batas kewajaran ya saya biarkan. Namun saya rasa lama kelamaan anak-anak itu juga bisa sadar sendiri, dalam artian bisa memposisikan dirinya sendiri gitu.”¹⁰⁶

Dari kedua wawancara tersebut, dapat diketahui bahwasanya dalam majelis ini memang mengutamakan kenyamanan para jama'ahnya. Sehingga dalam menyampaikan ilmu keagamaan juga bisa lebih mudah. Hal tersebut juga terbukti dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya ketika melaksanakan kegiatan rutin, para jama'ahnya tidak dituntut untuk memakai pakaian yang terkesan

¹⁰⁵ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 01/W/25-1/2021 No.2, dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰⁶ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.4, dalam lampiran penelitian ini.

formal. Misalnya bagi laki-laki tidak diharuskan memakai baju kemeja atau baju koko, bersarung dan berkopyah. Begitupun bagi jama'ah perempuan, tidak diharuskan mereka menggunakan gamis. Selama mereka berpakaian pantas dan tidak mengganggu jalannya kegiatan, maka tetap diperbolehkan. Hanya saja dari pendiri sendiri memberikan contoh kepada jama'ahnya dengan berpakaian sopan. Akan tetapi dengan sistem yang seperti itu justru dapat menumbuhkan kesadaran dari dalam diri jama'ahnya untuk memantaskan sendiri cara berpakaianya. Beberapa dari mereka yang menggunakan tindik juga akan dilepas ketika berada dalam majelis. Meskipun kadang ketika di luar majelis tampak masih menggunakannya. Berbeda lagi ketika berada dalam event-event tertentu, misalkan ada event di masjid, ketika undangan acara hajatan, atau event besar lainnya, mereka akan menggunakan seragam yang dimiliki majelis.¹⁰⁷

Majelis ta'lim dan sholawat tentunya erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan tausiah, pengajian kitab kuning, dan juga lantunan musik-musik sholawat. Sesuai dengan namanya, majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa merupakan tempat berkumpulnya remaja-remaja (pemuda-pemuda) pilihan yang didalamnya membahas kajian ilmu keagamaan dan juga melantunkan sholawat kepada nabi Muhammad saw. Di dalam majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa ini mengambil kitab *Taishirul Kholaq* sebagai bahan kajian ilmu keagamaannya. Kitab ini sesuai dengan jama'ahnya yang terdiri dari para remaja yang harus terbentuk karakter religiusya. Selain itu mereka juga diajak untuk membaca maulid *Simtuddurror* dengan diselingi lagu-lagu sholawat untuk menumbuhkan rasa cintanya kepada Rasulullah saw. Selain itu dengan membaca maulid diharapkan para remaja ini terbiasa membaca tulisan Arab. Sehingga nantinya mereka akan lebih lancar

¹⁰⁷ Lihat transkrip observasi, koding: 02/O/05-III/2021, dalam lampiran penelitian ini.

ketika membaca al-Qur'an. Karena sebagian besar dari mereka masih memiliki keterbatasan dalam hal membaca al-Qur'an. Hal tersebut dituturkan oleh bapak Hanafi ketika diwawancarai oleh peneliti.¹⁰⁸

Bukan hanya membaca maulid dan pengajian kitab saja, bapak Arifin juga menjelaskan mengenai strategi penyampaian ilmu keagamaan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa ini. Beliau menyampaikan bahwa:

“Dulu yang membaca maulid hanya saya dan pendiri Syubbanul Musthofa saja. Seiring berjalannya waktu, para remaja sudah mulai dibiasakan membaca maulid. Penyisipan ilmu keagamaan dilakukan dengan menyampaikan kultum setelah selesai pembacaan maulid. Kultum itu biasanya disampaikan oleh pak Hanafi sendiri. Tapi terkadang juga meminta saya untuk mengisi tausiah di event-event tertentu atau event besar.”¹⁰⁹

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan hasil bahwasanya dalam kegiatan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa digunakan berbagai cara dalam penyampaian ilmu keagamaannya. Cara-cara tersebut dilakukan baik secara langsung seperti tausiah dan pembacaan kitab maupun tidak langsung seperti membaca maulid sebagai pembiasaan remaja membaca tulisan Arab.

Kegiatan majelis ta'lim dan sholawat tentunya tidak luput dari kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami dan juga berbasis pada masjid. Hal itu juga merupakan suatu bentuk apresiasi dari masyarakat sekitar sebagai pengakuan keberadaan suatu majelis. Seseorang tentunya akan lebih merasa berharga ketika kerja kerasnya mampu bermanfaat bagi orang lain. Majelis ta'lim dan sholawat Syubbannul Mustofa misalnya. Majelis yang terdiri dari remaja ini tentunya lebih senang ketika mereka berguna dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Oleh karena itu pendiri lebih sering melibatkan para remaja ini dalam kegiatan-kegiatan berbasis

¹⁰⁸ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.4, dalam lampiran penelitian ini.

¹⁰⁹ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 01/W/25-1/2021 No.2, dalam lampiran penelitian ini.

masjid. Hal itu secara tidak langsung menjadikan motivasi dan semangat kepada mereka untuk terus menghidupkan majelis ini.

Selain event-event berbasis masjid, para remaja majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa juga sering diikutkan dalam event-event perlombaan hadroh atau festival banjari. Tujuannya agar mereka semakin menyukai hal-hal yang berkaitan dengan sholawat. Sehingga karakter religiusnya mampu terbentuk dengan sendirinya. Bukan hanya berpartisipasi saja dalam event festival seperti itu, namun mereka sempat beberapa kali memenangkannya. Hal ini juga dikemukakan oleh bapak Arifin, bahwasanya dengan mengajak para remaja itu untuk ikut serta berkontribusi dalam event-event festival banjari, akan menjadikan mereka semakin bersemangat untuk berlatih sholawat.¹¹⁰

Pernyataan mengenai keikutsertaan remaja majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam event-event festival banjari juga dibuktikan dengan adanya video-video penampilan mereka dalam channel youtube milik bapak Hanafi selaku pembina majelisnya. Mereka tampak tampil dengan semangat dan percaya diri. Bahkan variasi pukulan banjarinya tidak kalah bagus dengan grup-grup banjari yang lainnya. Sehingga mereka juga dapat meraih prestasi kejuaraan yang memotivasi mereka untuk lebih giat berlatih lagi.¹¹¹

Kegiatan-kegiatan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa bukan hanya melibatkan orang-orang yang berada di dalam lingkup majelisnya saja. Akan tetapi juga melibatkan tokoh-tokoh eksternal. Seperti berkoordinasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan para orang tua. Ketika berada dalam kegiatan berskala besar, kegiatan berbasis masjid dan kegiatan rutin bulanan misalnya. Majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa akan melibatkan tokoh-tokoh agama, tokoh

¹¹⁰ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 01/W/25-1/2021 No.2.

¹¹¹ Lihat pada transkrip dokumentasi, koding: 01/D/01-2/2021, dalam lampiran penelitian ini.

masyarakat bahkan pernah bekerja sama dengan Penyuluh Agama Islam kecamatan Sooko dalam mengisi kegiatannya. Hal tersebut dituturkan oleh bapak Hanafi selaku pendiri majelis, bahwasanya:

“Ada juga kerjasama dengan pihak lain. Misalnya saja kerjasama dengan penyuluh agama, tokoh agama dan juga tokoh masyarakat. Kerjasama yang dibentuk misalnya dulu dalam pengajian kitab taishirul kholaq, itu kerja sama dengan Penyuluh Agama Islam. Kemudian dengan tokoh agama itu ketika ada kegiatan besar gabungan grup se kecamatan.”¹¹²

Hasil wawancara dengan bapak Hanafi tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan-kegiatan majelis ta’lim dan sholawat Syubbanul Musthofa bukan hanya melibatkan pihak internal majelis saja. Akan tetapi juga memberikan tempat bagi orang-orang di sekitarnya untuk ikut berkontribusi dalam dakwahnya. Sehingga ilmu keagamaan yang didapat oleh jama’ahnya juga semakin banyak begitupun motivasi-motivasi yang mereka dapatkan. Karena tentunya selain menyampaikan tausiah dan keilmuan, para tokoh agama, tokoh masyarakat dan pendiri pun juga akan menyisipkan berbagai motivasi-motivasi kehidupan di dalam tausiahnya.

Strategi dan metode yang diterapkan dalam majelis ta’lim dan sholawat Syubbanul Musthofa ini tentunya semakin berkembang disetiap waktunya. Karena situasi dan kondisi yang selalu berubah. Sesuai dengan strategi-strategi yang disampaikan bapak Hanafi dalam video beliau yang berisi tentang “Masjid, Remaja, dan Rebana”, bahwa dalam majelis ini beliau juga mengadakan evaluasi kegiatan dan mengembangkan program. Beliau melakukan evaluasi bersama para remaja diwaktu santai, misalnya pada saat ngopi bersama. Sehingga mereka akan lebih akrab dan bisa lebih terbuka ketika melakukan evaluasi.¹¹³

¹¹² Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.4, dalam lampiran penelitian ini.

¹¹³ Lihat pada transkrip dokumentasi, koding: 02/D/02-2/2021, dalam lampiran penelitian ini.

Berdasarkan pernyataan yang dipaparkan peneliti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat ditarik garis besar bahwasanya Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa menggunakan beberapa strategi yang didapatkan dari pengidentifikasian masalah sebagai jalan untuk meningkatkan karakter religius jama'ahnya. Diantara strategi-strategi tersebut ialah pendekatan kepada para remaja yang kemudian melakukan pembentukan majelis ta'lim dan sholawat dengan membiarkan para remaja melakukan segala hal agar mereka merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan, tentunya tetap dalam batasan-batasan yang sesuai dengan norma perilaku pada umumnya.

Kemudian dibentuklah koodinator penggerak agar mempermudah pengkoordinasian antar jama'ah, menarik minat remaja dengan mangajak mereka menghadiri kegiatan-kegiatan majelis ta'lim dan sholawat yang ada di sekitar mereka, mengadakan kajian kitab dan pemberian tausiah dan motivasi sebagai bentuk metode perbaikan akhlak, serta mengajak jama'ahnya untuk membaca maulid simtuddurror untuk melancarkan cara membaca al-Qur'annya, berkontribusi dalam event-event festival banjari, berkoordinasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan para orang tua, melibatkan remaja dengan kegiatan-kegiatan berbasis masjid, dan melakukan evaluasi serta pengembangan program majelis sendiri.

2. Dukungan dan Hambatan Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Sebuah majelis dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan tentunya akan diiringi dengan dukungan dan juga hambatan. Adakalanya hambatan akan lebih besar dari dukungan ataupun sebaliknya. Hal yang lumrah jika setiap kegiatan yang

dilakukan selalu terdapat hambatan didalamnya. Meskipun sudah didukung dengan berbagai aspek untuk mengantisipasi hambatan tersebut.

Terkait dengan dukungan dan hambatan, majelis ta'lim dan sholawat Sybbanul Musthofa juga mengalami hal tersebut. Bahkan dukungan yang muncul di majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa ini baru muncul ketika mejelis ini sudah benar-benar terbentuk dan mulai berjalan kegiatannya. Bapak Hanafi selaku pendiri majelis mengatakan bahwa:

“Kalau dukungan dari masyarakat itu malah tidak ada. Beberapa malah merusak. Kalau sekarang karena sudah terbukti, darimana-mana sudah mendukung. Masyarakat mendukung dan orang tua mendukung. Bahkan yang paling unik dan diakui oleh anak-anak itu sempat disampaikan kalau mereka tidak percaya kalau bisa sampai titik ini. Tapi setelah sampai titik ini, ya akhirnya keraguan itu sudah menghilang. Mereka menjadi lebih semangat, buktinya sekarang meskipun kerja kalau ada panggilan ya libur. Capek kerja, kalau masih kuat ikut rutinan ya tetap rutinan. Kecuali mereka shift malam atau kerja jauh, tapi kalau di rumah ya tetep berangkat. Bahkan yang dulunya tidak dianggap, sekarang sering diundang ke rumah-rumah warga.”¹¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Arifin sebagai Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sooko. Beliau mengatakan bahwa:

“Lingkungan sangat mendukung ketika mengetahui keberhasilan Syubbanul Musthofa. Bahkan dari orang tua itu banyak yang mendukung untuk ikut majelis sholawat. Karena orang tua merasa senang kalau anak-anaknya ikut sholawat. Dulu banyak sekali yang ikut, sebab dukungan orang tua itu. Selain itu dukungan yang muncul dari masyarakat adalah kesediaan mereka di tempati kegiatan rutinan, ada juga yang membantu merakit sound sistem.”¹¹⁵

Dari kedua wawancara tersebut dapat dilihat bahwasanya memang dukungan yang didapat majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa baru muncul ketika keberhasilan majelis ini tercapai. Keberhasilan di sini yang dimaksudkan adalah ketika para remaja sudah dapat memainkan alat musik rebana dan bisa melaksanakan kegiatan rutin disetiap minggunya. Wujud dukungan masyarakat yang muncul

¹¹⁴ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.6, dalam lampiran penelitian ini.

¹¹⁵ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 01/W/25-1/2021 No.4, dalam lampiran penelitian ini.

misalnya saja dengan memberikan tempat bagi majelis ini untuk melaksanakan kegiatan, dorongan orang tua kepada anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan majelis, dan juga kesediaan masyarakat untuk menerima keberadaan majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa.

Dukungan juga dirasakan jama'ah yang berasal dari lingkungan lainnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Yuni Wijayanti, salah seorang remaja putri jama'ah majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa. Ia mengatakan bahwa:

“Kalau untuk dukungan, kami hampir mendapatkan dukungan 90% ketika mengikuti kegiatan Syubbanul Musthofa. Seperti halnya dari orang tua kami yang selalu mengizinkan untuk mengikuti kegiatan rutin meskipun kadang sampai larut malam. Bahkan dukungan juga kami dapatkan dari masyarakat sekitar. Melihat niat kami yang sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan Syubbanul Musthofa, tokoh masyarakat dan warga lingkungan kami sangat mendukung. Sehingga mereka bersama-sama mengumpulkan dana dengan iuran untuk membelikan kami satu set alat banjari. Dengan harapan nantinya setelah mengikuti majelis sholat Syubbanul Musthofa, kami juga bisa mengadakan kegiatan rutin sendiri di lingkungan kami.”¹¹⁶

Pernyataan Yuni tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan Iin Marfu'ah selaku koordinator jama'ah majelis ta'lim dan sholat dari lingkungan Setri yang mengatakan bahwa:

“Dukungan yang pertama itu dari tokoh agama di lingkungan saya, ketika pertama kali mengumpulkan remaja-remaja, beliau yang memberikan motivasi dan pesan-pesan kepada kami yang bisa menambah semangat saya pribadi dan teman-teman. Selain itu juga mendapat dukungan dari masyarakat sekitar dalam bentuk membrikan alat hadroh untuk kami berlatih setiap rutin.”¹¹⁷

Kedua pernyataan jama'ah majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa ketika wawancara ini memberikan bukti bahwasanya saat ini dukungan penuh telah diberikan masyarakat sekitar kepada majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika

¹¹⁶ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 03/W/28-1/2021 No.1, dalam lampiran penelitian ini.

¹¹⁷ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 06/W/28-1/2021 No.2, dalam lampiran penelitian ini.

kegiatan rutin mingguan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Ketika pelaksanaan rutin terdapat konsumsi berupa air putih, kopi, teh dan juga makanan ringan yang disediakan masyarakat sekitar sana.¹¹⁸

Selain dukungan yang didapat dari masyarakat sekitar, majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa juga mendapatkan dukungan dari lembaga-lembaga keagamaan bahkan ada juga dari non Islam. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Hanafi melalui wawancara, beliau menuturkan bahwa:

“Kalau perkembangan sampai saat itu lingkupnya bukan hanya dari kemenag, tapi sudah sampai ke Jawa Timur. Karena kegiatan ini sudah dieksplorasi sampai provinsi. Kita pasti selalu dimonitoring bagaimana perkembangannya. Terus dukungan dari kemenag juga ada, dari zawa juga ada. Dari zawa diberi anggaran pengembangan, ya sampai beli alat-alat itu. Bahkan dukungan itu bukan hanya dari orang muslim. Tahun 2018 kita belum punya apa-apa, punyanya hanya rebana, ketika saya sering mengunggah hasil-hasil kegiatan itu dukungan dari non muslim itu ada. Pada waktu itu memberikan mixer dengan harga kurang lebih hampir 3 juta dan diberikan secara cuma-cuma. Kalau sekarang ya banyak dukungannya, dari tokoh agama, tokoh masyarakat, sudah mendukung lagi.”¹¹⁹

Pernyataan bapak Hanafi tersebut membuktikan bahwa kegiatan positif yang dilakukan oleh majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa benar-benar memberikan dampak yang baik bagi jam'ahnya maupun masyarakat sekitar. Nyatanya lembaga-lembaga keagamaan pun juga ikut memberikan dukungan dan monitoring terhadap majelis tersebut. Bahkan mereka yang dari non muslim pun ikut serta mendukung perkembangan majelis ini. Karena merasa bahwa majelis ini mampu memberikan energi positif bagi remaja-remaja dan masyarakat luas.

Adanya berbagai dukungan tentunya juga diiringi dengan hambatan. Baik hambatan kecil maupun besar. Hambatan yang muncul pastinya bukan hanya dari internal majelis saja, akan tetapi juga bisa dari eksternal. Hambatan internal biasanya

¹¹⁸ Lihat pada transkrip observasi, koding: 02/O/05-III/2021, dalam lampiran penelitian ini

¹¹⁹ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.6, dalam lampiran penelitian ini.

hambatan-hambatan yang menyangkut tentang personil, jama'ah, sarana dan prasarana dan juga hambatan internal yang lainnya. Sedangkan hambatan eksternal biasanya terjadi pada masyarakat sekitar, lingkungan, cuaca ataupun situasi dan kondisi sekitar.

Terkait dengan hambatan-hambatan yang berada dalam majelis, bapak Hanafi selaku pembina majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa menjelaskan beberapa hambatan yang diterima sejak awal berdirinya majelis ini. Beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan malah hampir 100%. Hambatan itu kalau diceritakan ndak akan ada habisnya. Jadi awal-awal itu karena saya harus mendatangi di tempat mereka nongkrong. Paling tidak saya itu sudah dianggap sebagai santri yang gagal, sarjana yang rusak. Dulu itu saya tahun 2017 itu baru mau lulus S2 dan baru pulang dari kampus. Karena sejak lulus dari pondok kan saya belum di rumah. Kemudian saya berkumpul dengan mereka maka dianggap seperti itu. Kemudian karena latar belakang mereka yang berbeda-beda, ada yang putus sekolah, ada yang lulus SD, ada yang lulus SMP, ada yang gampang tersinggung dan keras kepala, maka itu sangat sulit diawal pemetaannya, menentukan metodenya pun sangat sulit. Bahkan seperti tidak mungkin kalau mau memberikan tausiah kepada mereka. Maka diawal itu hanya fokus dengan bagaimana mereka itu bisa nyaman itu sulit, karena yang paling penting kan mereka nyaman dulu. Setelah nyaman tinggal bagaimana membentuk. Itu belum yang lainnya, istilahnya itu hambatan psikis yang ndak begitu kelihatan.”¹²⁰

Pernyataan bapak Hanafi tersebut menjelaskan bahwa diawal pembentukan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa terdapat hambatan berupa pandangan buruk dari masyarakat dan penyesuaian remaja agar bisa berbaur dengan nyaman. Karena dalam sebuah lingkungan tentunya terdapat remaja dengan karakter yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka memang orang yang ekstrovert ada pula yang introvert. Kesulitan beradaptasi dan berbaur juga dirasakan oleh salah satu personil majelis ini, Marwan Ardianto mengatakan bahwa:

¹²⁰ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.7.

“Hambatan yang saya rasakan saat pertama kali mulai ikut di Syubbanul Musthofa itu sedikit sulit untuk menyesuaikan diri. Karena saya termasuk tipe introvert yang akhirnya jarang berbaur dengan teman-teman, dan teman-teman saya banyak yang berlatar belakang remaja yang suka nongkrong. Ya akhirnya saya merasa canggung pada awalnya. Akan tetapi setelah sering berkumpul, berlatih bersama-sama, akhirnya saya bisa menyesuaikan diri dan membaur. Itu yang saya rasakan.”¹²¹

Selain hambatan dari sulitnya adaptasi antar personil, dalam kegiatan majelis ta’lim dan sholawat Syubbanul Musthofa juga mengalami beberapa hambatan lainnya. Misalnya saja tidak adanya sarana dan prasarana untuk kegiatan majelis. Ketika diawal pendirian majelis ini menggunakan metode dakwah *bil hal*, yaitu melalui pelatihan alat musik rebana. Sedangkan pada saat itu mereka sama sekali belum memiliki alat rebana. Akhirnya untuk berlatih saja mereka harus meminjam ke grup rebana yang lainnya. Baru setelah mulai berjalan, sedikit demi sedikit mempunyai kas dan digunakan untuk membeli alat rebana sendiri. Hal tersebut diceritakan oleh bapak Arifin ketika diwawancarai peneliti.¹²²

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh bapak Hanafi selaku pendiri majelis.

Beliau menuturkan bahwa:

“Kalau yang kelihatan, yang dirasakan teman-teman itu belum punya alat. Pada waktu itu masih pinjam. Bahkan waktu itu pernah pinjam trus diejek, pernah juga pinjam pas mau mulai latihan sudah diminta lagi. Pernah juga pinjam dan tidak dibolehkan dengan berbagai alasan yang menyakitkan hati. Itu kendala saat tidak punya alat. Kendala yang lainnya itu karena saya ya sendiri, jadi seperti dana, tenaga dan fikiran itu menjadi kurang maksimal sampai sekarang itu belum terurai. Kalau diawal itu lebih berat karena memikirkan tentang peralatan yang belum lengkap juga. Dan pernah juga dulu saat belum punya alat, untuk mendapatkan alat itu saya ngemis, jadi saya itu pernah jadi pengemis. Dulu saya ngemisnya lewat saudara-saudara saya, mereka yang punya relasi banyak saya mintai tolong juga. Pertama kali sampai minta-minta di grup BPR, meskipun tidak kenal saya tembusi gitu aja tapi alhamdulillah ya meskipun tidak kenal tetep dapat sedikit-sedikit. Dulu juga pernah merusakkan alat, pas belum punya malah merusakkan. Kan ya masuk jadi hambatan.”¹²³

¹²¹ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 08/W/30-1/2021 No.2, dalam lampiran penelitian ini.

¹²² Lihat pada transkrip wawancara, koding: 01/W/25-1/2021 No.5, dalam lampiran penelitian ini.

¹²³ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.7, dalam lampiran penelitian ini.

Pernyataan-pernyataan tersebut membuktikan bahwasanya hambatan yang didapat majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa itu sudah muncul sejak awal perintisannya. Mulai dari mengumpulkan remaja dan menyatukan latar belakang mereka yang berbeda-beda. Melatih mereka meski harus dengan susah payah mencari alat rebana pinjaman. Namun berkat kesabaran dan kegigihan pendiri dan personil-personilnya, akhirnya majelis ini mampu berdiri dan berkembang hingga seperti saat ini.

Hambatan yang dialami majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa tidak hanya sampai di situ saja. Ketika majelis ini sudah mulai berjalan muncul lagi hambatan-hambatan yang lain. Bukan hanya dari internal majelis, namun juga dari eksternal majelis. Hambatan yang muncul dari internal majelis misalnya dengan adanya beberapa personil yang mulai bekerja dan sekolah di luar kota. Bahkan koordinatonya juga pernah keluar kota. Akhirnya personilnya berkurang. Karena mereka sudah bekerja, beban fikiran mereka juga semakin bertambah. Akhirnya keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan majelis juga berkurang. Hal tersebut dituturkan oleh bapak Hanafi selaku pembina majelis dalam wawancaranya bersama peneliti.¹²⁴

Selain hambatan yang muncul dari internal majelis, hambatan juga muncul dari eksternal majelis. Sebelum majelis terbentuk, sudah banyak masyarakat yang mengejek dan merasa tidak yakin dengan keberhasilan dari majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Kemudian setelah majelis ini terbentuk, muncul lagi hambatan yang muncul dari masyarakat. Misalnya saja dengan adanya kegiatan lain yang diselenggarakan bersamaan dengan kegiatan rutin majelis yang akhirnya

¹²⁴ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.7.

mengurangi jumlah personil majelis. Terkait hambatan tersebut, bapak Hanafi menjelaskan bahwa:

“Kemudian setelah berjalan, saat itu karena anak-anak ya agamanya sangat kurang, akhirnya kalah dengan kegiatan-kegiatan lain, kalah dengan kegiatan lain. Pada saat itu musim holic, bahkan anak-anak itu sebagai penggerak holic. Tepat di depan rumah salah satu pemuda yang biasa digunakan nongkrong dulu itu dijadikan lingkungan holic. Akhirnya anak-anak itu banyak yang kesana dan saya memilih untuk mengalah terlebih dahulu. Karena tidak mungkin akan ada dua kegiatan saling berhadapan dan berbeda. Tapi saya yakin itu tidak akan bertahan lama. Anak-anak akhirnya yang holic silahkan holic, yang ikut latihan silahkan latihan. Jadi dulu itu tarik menarik gitu. Bahkan yang menarik anak-anak itu ketika mulai berjalan itu ada dua, yang pertama adalah dari lingkungan laki-laki, khususnya yang kurang agamanya. Dan yang kedua dari golongan perempuan yang kurang dalam agamanya. Dalam arti dari holic-nya sendiri sudah menarik, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi mereka dan itu pasti ditarik juga. Karena mereka merasa nyaman dan lebih enak juga terawat. Terus karena sudah tau seperti itu, akhirnya anak-anak akhirnya ditarik. Sampai saya tau kalau ada grup namanya Kawulo Alit. Setelah itu tapi bisa diselesaikan. Saya lakukan rapat, saya tanyai satu-satu. Tapi saya tidak membubarkan grup itu, saya biarkan saja. Yang penting anak-anak itu jangan sampai bubar, karena waktu itu ada yang dari lingkungan barat dan lingkungan timur. Akhirnya beberapa bulan sudah terselesaikan, holic juga sudah selesai.”¹²⁵

Dari pernyataan bapak Hanafi tersebut dapat kita ketahui bahwasanya remaja-remaja yang sudah masuk dalam majelis tersebut masih ada yang masih kurang keagamaannya sehingga mereka mudah terpengaruh dengan kegiatan-kegiatan non keagamaan yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi berkat kesabaran dan kebijaksanaan bapak Hanafi dalam membina mereka akhirnya secara tidak langsung membuat mereka kembali lagi dalam lingkup majelis ta’lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Namun bukan berarti mereka yang masuk dalam majelis tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan-kegiatan umum masyarakat. Hanya saja dalam majelis mereka dibimbing untuk memilah mana kegiatan yang bermanfaat dan yang

¹²⁵ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.7.

kurang bermanfaat. Mereka juga diajarkan untuk membagi waktu, kapan mereka harus belajar dan kapan mereka bermain.

Selain hambatan personil, sarana dan prasarana, serta hambatan dari masyarakat, alam pun terkadang menjadi hambatan untuk melaksanakan kegiatan majelis. Tidak jarang keadaan alam kurang mendukung untuk melaksanakan kegiatan majelis, misalnya hujan, mati lampu, dan juga masa pandemi seperti saat ini. Hal-hal tersebut menyebabkan beberapa kegiatan majelis harus tertunda. Seperti halnya kegiatan rutin majelis mingguan beberapa kali tidak dilaksanakan karena adanya himbauan *physical distancing*. Sekalipun dilaksanakan kegiatan, itupun hanya terdiri dari personil inti saja. Untuk jama'ah yang lain sementara hanya akan melakukan kegiatan rutin di lingkungan masing-masing. Hal tersebut ditemukan peneliti ketika melakukan observasi kegiatan rutin majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa.¹²⁶

Menyikapi hambatan-hambatan tersebut, bapak Hanafi sebagai pendiri sekaligus pembina majelis, beliau mengatakan bahwa:

“Dan kendala-kendala itu tidak hanya satu kali, sampai sekarang juga masih ada. Hal itu wajar, karena yang sulit itu mempertahankan yang sudah berjalan, istiqomahnya itu. Sampai sekarang ya kendalanya anak-anak sudah mulai sibuk, kadang juga ada rasa bosan.”¹²⁷

Dari pernyataan bapak Hanafi tersebut dapat diketahui bahwasanya hambatan dalam majelis memang selalu ada. Akan tetapi bukan tidak mungkin untuk ditangani. Dengan kesabaran, kebijaksanaan dan kerjasama antara pengurus majelis dan jama'ahnya maka hambatan-hambatan tersebut akan lebih mudah untuk dilewati.

Dari hasil paparan peneliti berdasarkan hasil penelitiannya, dapat diketahui bahwasanya dalam kegiatan-kegiatan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul

¹²⁶ Lihat pada transkrip observasi, koding: 04/O/26-III/2021, dalam lampiran penelitian ini.

¹²⁷ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.7, dalam lampiran penelitian ini.

Musthofa terdapat banyak hambatan dan juga dukungan. Baik hambatan dan dukungan yang berasal dari internal majelis, yaitu dari para jama'ah, pengurus, maupun pembina, atau dari eksternal majelis yaitu dari masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, bahkan dari Kementerian Agama. Selain itu juga ada hambatan yang muncul dari kondisi sosial dan alam, seperti cuaca, pandemi dan kegiatan masyarakat/pesta rakyat.

3. Keberhasilan Majelis Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Sebuah majelis selain memiliki strategi dalam pelaksanaan kegiatannya, tentunya juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dakwah memang menjadi tujuan utama untuk alasan berdirinya sebuah majelis. Akan tetapi disetiap majelis akan memiliki tujuan-tujuan khusus yang berbeda-beda. Begitu pula dengan majelis ta'lim dan sholawat. Pencapaian tujuan dari sebuah majelis tentunya dilihat dari seberapa jauh keberhasilan yang telah dicapai majelis ta'lim dan sholawat tersebut dalam menyampaikan dakwahnya terhadap jama'ahnya.

Hal tersebut juga terjadi pada majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Terdapat banyak perubahan signifikan yang terjadi pada para remaja jama'ah majelis ta'lim dan sholawat ini. Remaja yang dulunya memiliki latar belakang yang hampir mencapai lingkup degradasi moral, kini sudah banyak membawa perubahan. Pendiri majelis, bapak Hanafi sekilas mengatakan bahwa:

“Untuk hasil ya bisa dilihat sendiri, yang dulu bertindik sekarang sudah berkurang tindiknya. Kalau pas waktu rutinan, tindiknya dilepas. Sekarang juga sudah mau ke masjid, adzan juga sudah lancar, sudah banyak berubah dibandingkan yang dulu.”¹²⁸

¹²⁸ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 07/W/29-1/2021 No.5, dalam lampiran penelitian ini.

Pernyataan singkat bapak Hanafi ini juga sempat dikatakan oleh bapak Arifin saat diwawancarai oleh peneliti. Beliau menuturkan bahwa:

“Kebiasaan memainkan dan mendengarkan sholawat, memberikan dampak yang signifikan bagi para remaja di sini. Mereka yang biasa mendengarkan lagu dangdut koplo dan sebagainya, sekarang yang didengarkan sudah cenderung lebih sering mendengarkan lagu sholawat. Pola tingkah laku mereka pun sudah mulai berubah. Yang dulunya menjadi anak-anak yang kurang tau aturan, suka bertindik, berambut pirang, suka balap motor, sekarang sudah banyak berubah. Sudah mulai teratur kehidupannya. Ya memang terkadang masih menggunakan tindik ketika berada di luar. Akan tetapi selalu dilepas ketika ikut kegiatan rutin majelis. Terlebih lagi semenjak banyak yang minta dilatih banjari, perilaku mereka semakin membaik. Karena mungkin sudah mulai menyadari posisi mereka sendiri. Karena ruh keislamannya anak sudah masuk, sekarang ya anak-anak itu sudah mau masuk masjid. Bahkan ada yang dulunya tidak pernah ke masjid, sekarang sudah istiqomah ke masjid, selalu menjadi muadzinnya. Ketika pujian setelah adzan pun menggunakan sholawat-sholawat. Padahal notabene mereka itu berlatar belakang anak-anak dari sekolah umum.”¹²⁹

Dari kedua wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya para remaja majelis ta’lim dan sholawat Syubbanul Musthofa sudah banyak mengalami perubahan dipandangan orang-orang sekitar mereka, baik perubahan secara kebiasaan maupun pola pikir dan tingkah laku mereka. Misalnya saja gaya hidup mereka yang dulunya masih semaunya sendiri dan cenderung hanya mengikuti trend yang tidak jelas, sekarang sudah mulai tertata dan bisa memposisikan dirinya. Pengetahuan keagamaan mereka juga semakin bertambah. Beberapa dari mereka yang dulunya masih harus dituntun ketika megumandangkan adzan, sekarang sudah bisa sendiri bahkan mereka mampu melantunkan sholawat-sholawat juga.

Bukan hanya menurut pandangan orang-orang sekitar saja, akan tetapi perubahan sikap dan pola pikir juga dirasakan oleh para jama’ahnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh saudara Dandi Karta Wijaya selaku ketua majelis ta’lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Ia menyampaikan bahwa:

¹²⁹ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 01/W/25-1/2021 No.3, dalam lampiran penelitian ini.

“Pengalaman pribadi yang saya rasakan sangat jelas terlihat. Saya yang dulunya setiap malam kerjanya keluar tongkrongan ndak karuan, sekarang sudah ndak pernah lagi. Sekalipun saya keluar ya pasti karena ada alasan tertentu yang memang baik tujuannya, tidak seperti dulu yang tidak jelas tujuannya. Selain itu saya yang dulunya tidak tau sama sekali prihal sholawat apalagi tentang alat-alat banjari itu, sekarang sudah tau dan cukup paham mengenai alat banjari beserta cara memainkannya. Pengetahuan keagamaan saya juga banyak bertambah dari mengikuti Syubbanul Musthofa. Bertambahnya pengetahuan keagamaan yang saya dapatkan, memberikan kesadaran kepada saya tentang peribadatan, norma-norma keagamaan dan aktivitas sosial. Saya dulu sebelum ikut Syubbanul Musthofa, sering sekali merasakan perasaan kacau, rasanya perasaan itu tidak tenang gitu, tapi setelah sering ikut sholawatan, di hati rasanya adem, tenang, dan hidup saya semakin terarah.”¹³⁰

Hal senada juga disampaikan oleh jama'ah yang lainnya. Saudari Nur Amaliyah selaku remaja putri jama'ah dari majelis ini juga mengatakan bahwa:

“Kalau prihal pengaruh dalam kehidupan sehari-hari saya sih pastinya ada, namun untuk secara jelasnya sulit unuk disebutkan satu persatu. Sepintas saja misalkan saya yang biasanya mendengarkan musik koplo atau mungkin regae, saya mulai berpindah ke musik sholawat. Ya meskipun terkadang sholawat itupun masih menggunakan musik bergenre koplo ataupun regae. Selain itu karena saya juga bertugas sebagai vocal di Syubbanul Musthofa, secara tidak langsung saya mulai belajar dengan mendengarkan berbagai macam rekomendasi sholawat, baik yang dulu maupun yang terbaru dengan variasi nada yang berbeda-beda juga. Kebiasaan mendengarkan sholawat akan terbawa juga di kehidupan kita. Misalnya saja ketika kita sedang beraktifitas, terkadang secara spontanitas kita akan bersenandung melantunkan sholawat-sholawat tersebut. Dari sinilah tanpa disadari mulai menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik pada diri saya sendiri dan mungkin juga banyak dirasakan oleh teman-teman vocal yang lain.”¹³¹

Dari kedua wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perubahan yang dialami oleh jama'ah majelis dirasakan baik secara sadar maupun tidak sadar. Semangat belajar rebana mereka secara tidak langsung mengubah kebiasaan mereka untuk mendengarkan musik-musik sholawat yang dengan sendirinya melekat dipikiran dan hati mereka, sehingga mereka akan cenderung terbawa suasana tersebut. Hal itu juga sesuai dengan observasi peneliti dalam sosial media para jama'ah

¹³⁰ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 04/W/28-1/2021 No.2, dalam lampiran penelitian ini.

¹³¹ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 05/W/28-1/2021 No.1, dalam lampiran penelitian ini.

majelis. Tampak dalam postingan sosial media mereka meskipun masih ada beberapa postingan yang kurang berfaedah, namun juga ada postingan yang mengandung hal-hal baik, seperti lantunan sholawat dan kata-kata motivasi.¹³²

Kegiatan yang dilakukan secara rutin juga memberikan waktu yang lebih bagi seseorang untuk bertemu dan berkumpul dengan teman-temannya. Kesempatan yang banyak untuk sering bertemu akan memudahkan seseorang untuk bersosialisasi dan memunculkan keakraban antara satu dengan yang lainnya. Mereka yang lebih sering bertemu akan lebih dekat bahkan bisa membaaur dan saling terbuka satu sama lain. Sehingga untuk melakukan kegiatan apapun mereka akan lebih mudah. Selain itu saling terbuka seperti keluarga sendiri juga akan membuat keberadaan mereka terasa berguna bagi yang lain untuk tempat bercerita misalnya. Sehingga mereka mampu meringankan beban teman yang lain dengan memberikan solusi atau hanya sekedar menjadi pendengar yang baik.

Kedekatan antar jama'ah majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa juga tampak terlihat, bahkan hampir seperti dengan keluarga sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu remaja putri jama'ah majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa, Widya Ayu Nurkartika mengatakan bahwa:

“Banyak sih yang didapat, seperti pengetahuan yang baru terlebih pengetahuan agama. Jadi punya semangat ketika mau mengerjakan sesuatu. Dan ikatan kekeluargaan yang kuat antar anggota Syubbanul Musthofa bisa memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi saya. Selain itu, yang dulunya kami tidak memiliki kegiatan, sekarang jadi punya kegiatan dan itu kegiatan yang positif serta bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Saya sendiri juga jadi senang begitu saja. Sampai sekarang mengalir begitu saja. Bahkan kalau beberapa kali rutinan sempat diliburkan itu rasanya sedih, sehingga beberapa dari kami biasanya berinisiatif untuk kumpul meskipun hanya ngobrol biasa sambil ngopi.”¹³³

P O N O R O G O

¹³² Lihat pada transkrip observasi, koding: 03/O/07-III/2021, dalam lampiran penelitian ini.

¹³³ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 02/W/26-1/2021 No.1, dalam lampiran penelitian ini.

Hal senada juga diungkapkan oleh jama'ah lainnya. Marwan Ardianto selaku remaja putra di majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa, ia mengatakan bahwa:

“Para remaja di Sooko dulunya seperti masih sibuk dengan urusannya masing-masing bagi yang memiliki kesibukan. Bagi mereka yang pengangguran, lebih cenderung nongkrong disana-sini tanpa adanya tujuan yang jelas. Akan tetapi semenjak dibentuknya majelis sholawat Syubbanul Musthofa ini, kami lebih sering berkumpul dan melakukan kegiatan-kegiatan positif bersama-sama. Pengetahuan keagamaan kami juga semakin bertambah sehingga dalam hal peribadatan, kami juga ikut meningkat. Dulunya jarang sekali ikut kegiatan keagamaan, sekarang sudah bisa ikut meskipun belum maksimal. Mereka juga menjadi lebih sering ke masjid dan melaksanakan sholat lima waktu.”¹³⁴

Dalam wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kedekatan antara jama'ah majelis ini memang benar-benar terjalin. Mereka yang saling mengingatkan ketika memiliki masalah dan sudah saling terbuka antara satu dengan yang lainnya. Selain itu mereka juga semakin giat dalam hal ibadah. Mereka yang dulu sholat fardhunya masih ada yang ditinggalkan sekarang sudah lebih rajin melaksanakan ibadah. Hal tersebut juga diungkapkan langsung oleh Rio Kristiawan yang juga merupakan jama'ah majelis ini. Ia mengatakan bahwa:

“*Feedback* yang saya rasakan, saya yang awalnya tidak tau menau mengenai hal-hal yang menyangkut sholawat menjadi tau dan faham. Kedekatan antar remaja di lingkungan saya juga semakin baik. Mungkin karena sering bertemu dan berjuang bersama, trus akhirnya sudah seperti keluarga sendiri. Selain itu pengetahuan agama saya semakin bertambah. Yang dulunya jarang sholat lima waktu, sekarang alhamdulillah sudah mulai penuh sholatnya. Intinya banyak sekali *feedback* yang saya rasakan, baik tampak secara sadar maupun reflek begitu saja.”¹³⁵

Bukan hanya peribadatan mereka saja yang tampak membaik, namun pengetahuan keagamaan mereka juga bertambah. Pernyataan yang diungkapkan Rio Kristiawan diperkuat oleh Marwan, ia mengungkapkan bahwa sebelum mengenal

¹³⁴ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 08/W/30-1/2021 No.1, dalam lampiran penelitian ini.

¹³⁵ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 09/W/30-1/2021 No.1, dalam lampiran penelitian ini.

majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa mereka sangat jauh dari kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan. Namun sejak mengikuti majelis ini pengetahuan keagamaan mereka semakin meningkat melalui pengajian kitab, pembacaan maulid, dan mendengarkan tausiah-tausiah yang disampaikan. Semua kegiatan-kegiatan tersebut memberikan energi positif bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya.¹³⁶

Kebiasaan jama'ah yang berbaaur dengan masyarakat sekitar juga memberikan energi positif bagi perilaku sosialnya. Mereka akan lebih mudah berbaaur dengan masyarakat luas, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Remaja putri jama'ah majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa, Iin marfu'ah mengatakan bahwa:

“Remaja-remaja di lingkungan saya sekarang sudah mulai mau ikut kegiatan-kegiatan masyarakat. Yang dulunya sering keluar malam ndak jelas dan ada juga yang tertutup di rumah, sekarang sudah bisa membaaur dengan masyarakat. Selain itu yang dulunya tidak kenal sama sekali karena jarang bertemu, sekarang sudah membaaur dan sudah seperti keluarga sendiri. Untuk peribadatan, juga mulai membaik. Beberapa remaja juga mulai mau menjamah masjid dan ikut sholat jama'ah.”¹³⁷

Hal senada juga dituturkan oleh bapak Sumarno selaku ketua RT lingkungan Nglarangan. Beliau menuturkan bahwa:

“Para remaja di sini sekarang selain mau ke masjid, sekarang juga sudah mau mengikuti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Seperti yasinan, arisan, hajatan, dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang lainnya. Mereka lebih berbaaur dan akrab dengan masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat menjadi lebih senang melihat perubahan baik mereka. Sehingga masyarakat juga memberikan kepercayaan lebih kepada mereka juga.”¹³⁸

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya dengan sosialisasi yang baik dapat memberikan dampak yang baik juga pada remaja. Perubahan kebiasaan, tingkah laku dan juga peningkatan mereka dalam pengetahuan keagamaan membuat

¹³⁶ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 08/W/30-1/2021 No.1, dalam lampiran penelitian ini.

¹³⁷ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 06/W/28-1/2021 No.1, dalam lampiran penelitian ini.

¹³⁸ Lihat pada transkrip wawancara, koding: 10/W/30-1/2021 No.2.

karakter religius mereka juga semakin meningkat. Dengan begitu pandangan baik dari masyarakat pun menyertai perkembangan mereka. Ditambah lagi dengan perilaku sosial mereka yang juga menjadi lebih baik karena terbiasa berbaaur dengan masyarakat luas. Sehingga mereka mendapatkan kepercayaan lebih.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada malam pertama bulan Ramadhan di masjid Baitur Rohman yaitu masjid yang berada di lingkungan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa, ditemukan fakta bahwa para remaja yang menjadi jama'ah majelis ini memiliki tingkat kelancaran dan kefasihan bacaan al-Qur'an yang lebih dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti majelis. Hal tersebut disebabkan karena mereka yang mengikuti majelis akan lebih terbiasa membaca tulisan Arab. Sehingga ketika dihadapkan dengan tulisan Arab mereka tidak lagi canggung atau tidak lancar membacanya.¹³⁹

Dari observasi tersebut dapat dilihat salah satu tujuan dari strategi majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa berhasil diterapkan. Membiasakan jama'ahnya membaca tulisan Arab melalui pembacaan kitab *Simtudduror* memberikan dampak yang baik bagi jama'ahnya. Nyatanya dapat menjadi ciri khas tersendiri dan memberikan kelancaran beberapa tingkat lebih tinggi dibanding remaja pada umumnya.



¹³⁹ Lihat pada transkrip observasi, koding: 05/O/12-VI/2021, dalam lampiran penelitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Tentang Strategi Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa didirikan berdasarkan latar belakang adanya degradasi moral pada remaja bahkan juga terjadi pada masyarakat di sekitarnya. Selain itu juga berdasarkan keresahan para tokoh agama dan tokoh masyarakat akan tumbuhnya kembali bibit-bibit jaringan terorisme yang ada di Kecamatan Sooko yang disebabkan kuatnya degradasi moral dan kurangnya karakter religius mereka. Maka dari itu dibentuklah majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa sebagai salah satu strategi meningkatkan moral dan karakter religius remaja dan masyarakatnya.

Majelis ta'lim secara strategi merupakan sarana dakwah dan tabligh yang Islami. Majelis ta'lim memiliki corak yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Selain itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.¹⁴⁰

Seperti halnya majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Majelis ini memiliki berbagai strategi yang diterapkan kepada jama'ahnya, sebagai upaya meningkatkan karakter religiusnya. Berbagai strategi telah dilakukan sejak awal pembentukan majelis ini. Strategi yang dilakukan mulai dari identifikasi masalah,

¹⁴⁰ Aswary Rahmat, "Peranan Majelis Ta'lim Al-Munawwarah dalam Pembinaan Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Senada Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat," (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar, 2018), 25.

penentuan metode, penentuan materi, kemudian pelaksanaan dan adanya evaluasi. Strategi yang digunakan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa, jika disebutkan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan majelis taklim dengan membiarkan para remaja melakukan segala hal agar merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan

Usia remaja, merupakan usia yang sangat rentan terhadap hal-hal yang baru, baik dalam artian hal positif maupun negatif. Hal tersebut terjadi karena pada fase remaja, sering dikenal dengan fase pencarian jati diri. Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. G. Sanly Hall yang merupakan ahli psikologi dan pendidikan mengungkapkan bahwa melalui proses mekanisme evolusi, remaja dapat memperoleh sifat-sifat tertentu melalui pengalaman hidupnya yang kritis.¹⁴¹

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka cenderung ingin berpetualang untuk menjelajahi dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka alami. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk diberikan bimbingan agar rasa ingin ahu mereka dapat terarahkan kepada kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif.¹⁴²

Kurangnya kontrol/bimbingan terhadap remaja juga terjadi pada remaja di Desa Sooko. Remaja yang berada fase pencarian jati diri dan rasa ingin tahu yang tinggi memang sangat perlu bimbingan. Karena jika tidak mendapatkan bimbingan, bisa jadi rasa keingintahuan mereka terperosok dalam hal-hal yang sifatnya negatif. Keadaan remaja Desa Sooko pada saat itu sangatlah meresahkan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Karena kondisi sosial keagamaan mereka yang sangat kurang dan bahkan terjadi degradasi moral pada mereka. Salah satu tokoh masyarakat di sana

¹⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja, 2008), 185.

¹⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 189.

juga mengaku bahwasanya terjadinya degradasi moral pada para remaja ini sangat mengganggu dan meresahkan masyarakat. Pemotor yang ugal-ugalan, penampilan mereka yang bertindik, berambut piran, bahkan mereka mau mengkonsumsi miras juga. Hal tersebut membuat warga semakin resah, terlebih lagi mereka tidak menghiraukan nasehat-nasehat dari para orang tua.

Dengan sebab keresahan tersebut, Bapak Hanafi berniat untuk memperbaiki karakter religius remaja Desa Sooko tersebut. Beliau takut jika hal ini dibiarkan terus menerus akan menjadi lebih parah lagi. Sehingga dilakukanlah pendekatan terhadap para remaja ini, sekaligus beliau melakukan identifikasi masalah untuk menemukan metode yang tepat untuk mengatasi degradasi moral tersebut. Dari identifikasi masalah tersebut, didapatkan hasil bahwa metode dakwah *bil-hal* melalui kesenian islami rebana kemungkinan akan cocok terhadap kondisi remaja pada saat itu. Sehingga mulailah dikumpulkan remajanya untuk dilatih dan selanjutnya membentuk majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa.

Majelis ta'lim merupakan lembaga non formal yang banyak memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Misalnya saja sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, taman rekreasi rohaniyah, karena bersifat santai, sebagai wadah silaturahmi, serta membantu mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial.

Sejalan dengan teori tersebut, pendirian majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa ini diharapkan mampu menjadi wadah bagi para remaja untuk merealisasikan keinginannya dan menjadi ruang untuk pencarian jadi dirinya. Kegiatan majelis yang sifatnya santai dan tidak memberikan tekanan kepada jama'ahnya akan memberikan rasa nyaman yang lebih terhadap para remaja yang

pada dasarnya tidak ingin dikekang. Ruang fleksibilitas yang diberikan oleh pendiri terhadap jama'ahnya memang membuat para remaja lebih merasa nyaman dan senang untuk mengikuti kegiatan. Fleksibilitas tersebut mencakup dalam berbagai aspek, seperti halnya cara berpakaian dan juga struktur kegiatan. Kegiatan yang mereka lakukan tidak monoton dalam kegiatan keagamaan saja, namun juga diberikan motivasi dan ruang untuk mereka berinovasi.

Pada setrategi ini dapat disimpulkan bahwasanya majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa terlebih dahulu memberikan wadah bagi remaja sebagai tempat untuk mencari jati diri dan menggali berbagai informasi. Sehingga fase remaja mereka lebih terkontrol dan mendapatkan bimbingan. Kemudian nantinya memberikan dampak yang baik akan keberhasilan kepada mereka dalam pencapaian pada fase remaja ini. Majelis yang sifatnya fleksibel ini juga memberikan kenyamanan terhadap jama'ahnya. Sehingga mereka akan lebih leluasa untuk mengekspresikan dirinya namun tetap dalam koridor/bimbingan orang yang lebih berpengalaman.

2. Membentuk koordinator penggerak

Sejak majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa mulai dirintis, pada saat itu juga mulai dibentuk koordinator penggerak. Dulunya koordinator penggerak hanya digunakan untuk mengkoordinasi remaja antar lingkungan dalam satu grup rebana, akan tetapi untuk saat ini koordinator penggerak ditetapkan satu orang untuk setiap grupnya. Penggunaan koordinator penggerak ini digunakan sebagai sarana mempermudah koordinasi antar grup dan antar jama'ah. Sehingga ketika ada informasi akan tersampaikan secara menyeluruh. Koordinator penggerak dibentuk karena dengan adanya koordinator akan dianggap lebih mudah untuk mengatur dan

mengkonfirmasi jama'ah yang lain. Karena melalui ajakan dari orang-orang yang lebih dekat akan memudahkan mempengaruhi mereka untuk melakukan sesuatu.

Strategi yang digunakan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthoa dengan menggunakan koordinator penggerak ini memang tepat. Hal itu sejalan dengan teori yang ada, yaitu fase remaja merupakan fase yang sangat mudah untuk menerima pengaruh dari teman sebayanya. Sehingga kebanyakan ajakan yang dilontarkan oleh temannya akan lebih mudah mereka iyaikan dibandingkan dengan orang yang lebih tua bahkan lebih muda. Dalam sebuah literatur psikologi perkembangan anak dan remaja, Grinder mengungkapkan bahwa orientasi remaja kepada kedewasaan secara temporer terpengaruh pada kebutuhan memperoleh status dalam kelompok sebaya. Dengan adanya teori ini, ditafsirkan bahwa kegiatan kelompok sebaya berkaitan erat dengan ganjaran yang menjanjikan, yaitu rasa senang yang diberikan oleh teman sebaya.¹⁴³

Sehingga dapat diketahui bahwasanya keberadaan koordinator penggerak sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi atau majelis. Karena untuk menyatukan dan mempengaruhi pemikiran orang banyak untuk menjadi satu pemikiran itu sangat sulit jika dilakukan sendirian. Maka dengan menggunakan koordinator penggerak akan lebih memudahkan koordinasi antar anggota atau jama'ah. Yang mana nantinya dapat memberikan hasil yang maksimal pula dalam melakukan kegiatan.

3. Mengajak jama'ah menghadiri kegiatan-kegiatan majelis ta'lim dan sholawat lain disekitarnya serta melibatkan para remaja dalam kegiatan-kegiatan berbasis masjid

Diantara peran dari majelis ta'lim adalah sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama untuk membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, sebagai taman rekreasi rohaniyah yang bersifat santai, serta

¹⁴³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 189.

sebagai wadah silaturahmi antar umat Islam.¹⁴⁴ Berdasarkan perannya, menunjukkan bahwa mereka yang mengikuti kegiatan majelis ta'lim akan bertambah ilmu keagamaannya. Sehingga rasa cinta dengan ilmu keagamaan akan semakin bertambah pula. Forum majelis ta'lim yang bersifat santai dan fleksibel juga akan menambah rasa nyaman pada majelisnya. Dan jama'ah pun akan semakin mendapatkan banyak teman/saudara karena majelis ta'lim sebagai forum umum yang dapat dihadiri oleh siapa saja. Sehingga secara tidak langsung semakin sering kita mengikuti kegiatan majelis maka rasa kecintaan kita terhadap ilmu akan semakin besar.

Hal serupa juga dilakukan oleh Bapak Hanafi selaku pendiri majelis. Untuk menarik minat remaja, serta menumbuhkan rasa suka dan cinta mereka terhadap hal-hal yang berbau keagamaan seperti kajian keagamaan dan sholat, maka beliau mengajak jama'ahnya untuk menghadiri kegiatan-kegiatan majelis ta'lim dan sholat di sekitar mereka. Segala hal yang berhubungan dengan religi, baik mengikuti pengajian, ziarah makam, atau yang lain dilakukan oleh beliau agar bisa menarik minat remaja terhadap ilmu keagamaan. Selain itu, pendiri juga melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang berbasis masjid. Dengan tujuan memberikan para remaja apresiasi diri supaya mereka merasa berguna dan dihargai pula dikalangan masyarakat. Dengan begitu, para remaja sedikit demi sedikit mulai condong terhadap hal-hal yang berbasis religi. Kecintaan mereka terhadap sholat pun semakin berkembang. Sehingga untuk berada dalam majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa, mereka sudah tidak keberatan lagi.

¹⁴⁴ Hanny Fitriah, Rakhmad Zailani Kiki, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim* (Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, 2012), 19.

4. Mengisi kegiatan majelis ta'lim dan sholat dengan kajian akhlak, tausiah pendek dan motivasi

Sesuai dengan namanya, majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa berisikan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan. Misalnya saja terdapat kajian kitab yaitu Kitab *Taishirul Kholaq*. Kitab ini dipilih karena sesuai dengan keadaan jama'ahnya yang mengalami degradasi moral, sehingga mereka diajak mengkaji mengenai kitab akhlak. Kemudian selain mendapatkan ilmu dari pengajian kitab, jama'ah majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Mushtofa akan mendapatkan tambahan ilmu dari tausiah-tausiah dan motivasi-motivasi yang disampaikan oleh pendiri ataupun dari tokoh yang diundang untuk mengisi kegiatannya.

Kajian ilmu keagamaan tentunya menjadi hal yang wajib ada dalam sebuah majelis ta'lim dan sholat. Sesuai dengan namanya, majelis ta'lim yang artinya sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan dibimbing oleh ulama, dengan tujuan membina masyarakat yang bertaqwa dan beriman kepada Allah swt.¹⁴⁵ Maka dari definisi tersebut sudah jelas sekali bahwa peranan majelis ta'lim dan sholat salah satunya adalah sebagai tempat untuk belajar mengenai masalah-masalah keagamaan.¹⁴⁶

Dengan begitu, merupakan hal yang sangat tepat apabila sebuah majelis ta'lim dan sholat mengadakan kajian keilmuan. Baik dilakukan dalam bentuk kajian kitab, cukup dengan tausiah/kultum, pemberian motivasi, bahkan dengan pembacaan hikayat/cerita-cerita yang mengadung ilmu keagamaan. Hal serupa juga diterapkan dalam setiap kegiatan-kegiatan majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa.

¹⁴⁵ Tim Penyusun Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, 1995), 9

¹⁴⁶ Sidiq Cahyadi, "Peran Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Akidah pada Masyarakat di Desa Kalikobok Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen," (Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017), 21.

Sehingga selain mengadakan kegiatan sholat menggunakan musik rebana, mereka juga melakukan kajian-kajian ilmu keagamaan.

5. Membiasakan jama'ah membaca tulisan Arab melalui pembacaan maulid *Simtuddurror*

Kata ta'lim, selain berarti mengajar, juga berarti melatih.¹⁴⁷ Sehingga ruang lingkup majelis ta'lim bukan hanya pada mengajar/menyampaikan kajian ilmu keagamaan, namun juga mencakup pelatihan. Makna kata melatih ini juga tidak jauh dari hal-hal yang bersifat keagamaan. Misalnya saja melatih baca tulis al-Qur'an, melatih kesenian rebana, melatih tata cara beribadah dan lain sebagainya.

Salah satu peranan majelis ta'lim yang sejalan dengan pengertian melatih adalah peran majelis ta'lim sebagai wadah yang membantu mencerdaskan masyarakat melalui upaya pemberantasan buta huruf.¹⁴⁸ Buta huruf ini bukan hanya berarti bagi mereka yang samasekali tidak bisa membaca, akan tetapi berlaku juga bagi mereka yang sangat kurang dalam kemampuan membaca. Sehingga harus membutuhkan bimbingan dan pelatihan di dalamnya. Terlebih lagi pada tulisan-tulisan yang berupa tulisan Arab.

Setiap majelis akan memiliki strategi sendiri-sendiri dalam melakukan pelatihan ini. Seperti halnya majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa yang melakukan pelatihan membaca al-Qur'an melalui pembiasaan jama'ah membaca tulisan Arab dalam kitab maulid, yaitu kitab maulid *Simtuddurror*. Strategi tersebut dilakukan agar jama'ah tidak merasa bosan dan tertekan atau bahkan tersinggung karena dilatih untuk membaca al-Qur'an. Secara realita mereka diajak membaca maulid, akan tetapi pada dasarnya mereka dibiasakan untuk membaca tulisan Arab.

¹⁴⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 277-278.

¹⁴⁸ Sidiq Cahyadi, "Peran Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Akidah pada Masyarakat di Desa Kalikobok Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen," (Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017), 21.

Yang mana nanti ketika mereka membaca al-Qur'an akan lebih lancar dari biasanya, karena telah terbiasa dengan tulisan Arab.

6. Mengajak grup sholat untuk berkontribusi dalam event-event festival banjari

Salah satu kegiatan rutin dari majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa selain kajian ilmu keagamaan adalah kegiatan sholat. Karena pada dasarnya majelis ini juga merupakan majelis sholat. Yang mana dalam setiap kegiatan rutusnya berisikan kegiatan sholat (sholat) sebagai bentuk penumbuhan rasa cinta kepada Rasulullah. Sehingga nanti menjadi jalan untuk mendapatkan rahmat dari Allah dan syafaat dari Rasulullah SAW.

Perasaan senang terhadap sholat bukan hanya ditunjukkan dalam kegiatan rutin majelis. Akan tetapi beberapa kali grup sholat Syubbanul Musthofa juga diajak untuk berkontribusi dalam event-event festival banjari. Bukan hanya berkontribusi saja, namun rasa kepercayaan diri mereka dan penampilan mereka yang tidak kalah bagus dengan grup rebana lain membuat mereka beberapa kali memenangkan event-event festival banjari tersebut. Sehingga bukan hanya menambah rasa cinta mereka terhadap sholat, namun juga menambah semangat mereka untuk terus belajar memainkan rebana. Serta berinovasi dan berkreasi dalam memainkannya.

Manfaat dari sholat diantaranya adalah sebagai bentuk syukur dan cara untuk menjadikan hidup kita menjadi berkah, sebagai cara mencintai dan menyambut kedatangan Rasulullah, serta sebagai cara kita memperoleh kebaikan-kebaikan yang lain. Majelis sholat tergolong dalam gerakan spiritual di era global dan modern ini. Majelis sholat dapat menarik jama'ahnya dengan mempengaruhi aspek psikologisnya, karena majelis sholat jelas berbeda dengan hiburan populer lainnya.

Majelis sholawat terkesan lebih ceria dan menyenangkan dibandingkan dengan kegiatan lainnya.¹⁴⁹

Selain sholawat menambah *mahabbah* dan memberikan kita jalan untuk mendapatkan rahmat dari Allah swt dan syafa'at dari Rasulullah, sholawat juga membawa keberkahan dalam hidup kita. Salah satu contoh keberkahan hidup yang dapat kita ambil adalah kita memiliki berbagai pengalaman yang kadang tidak terduga. Seperti halnya berkontribusinya majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam event festival banjari, hal itu sudah merupakan pengalaman yang luar biasa. Dan berkat semangat mereka dalam mensyi'arkan kesenian Islami, mereka mendapatkan penghargaan berupa prestasi. Hal tersebut merupakan salah satu bukti nyata dari manfaat mengikuti majelis ta'lim dan sholawat.

7. Berkoordinasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan para orang tua

Majelis ta'lim yang merupakan lembaga pendidikan dalam ruang lingkup masyarakat dan biasanya dibimbing oleh para alim ulama untuk membina dan mengajarkan masyarakat menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah swt.¹⁵⁰ Keberadaan majelis ta'lim dalam masyarakat tentunya tidak luput dari tokoh masyarakat di sekitarnya. Terlebih lagi kegiatan majelis ini berada di bawah bimbingan dari para alim ulama (tokoh agama). Sehingga menjadi sesuatu yang mustahil apabila tokoh agama dan tokoh masyarakat tidak memiliki campur tangan dalam sebuah majelis ta'lim dan sholawat.

Selain itu karena remaja memiliki jiwa keingintahuan tinggi yang membuat mereka cenderung ingin bertualang dan mencoba hal-hal baru.¹⁵¹ Hal tersebut terjadi

¹⁴⁹ Sekar Ayu Aryani, "Healthy-Minded Religious Phenomenon in Shalawatan: A Study on the Three Majelis Shalawat in Java," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 7, No. 1, (2017), 3-4.

¹⁵⁰ Tim Penyusun Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, 1995), 9

¹⁵¹ Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan*, 189.

karena perkembangan kognitif remaja berkembang dengan pesat. Sehingga bisa jadi mereka juga akan mempertanyakan kembali tentang kebenaran keyakinan agama yang mereka pegang. Meskipun sebenarnya mengenai agama, mereka sudah mendapatkan pemahaman sejak masih kecil.¹⁵²

Dengan begitu pengarahan dan bimbingan terhadap perkembangan kognitif mereka sangat dibutuhkan. Baik dari orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Keaktifan berfikir remaja menyebabkan bimbingan dari satu pihak saja kurang maksimal. Sehingga diperlukan kerjasama antara pihak majelis ta'lim dan sholawat dengan pihak eksternal lainnya. Supaya hasil yang didapatkan pun akan maksimal.

Kerjasama dan koordinasi antara majelis ta'lim dan sholawat dengan tokoh agama, tokoh masyarakat serta orang tua juga dilakukan oleh pendiri majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Hal tersebut akan menambah pengetahuan remaja dari sudut pandang yang berbeda-beda. Karena setiap tokoh akan memberikan ilmu dan juga motivasi yang berbeda-beda serta akan menggunakan metode penyampaian yang berbeda-beda pula. Sehingga remaja akan lebih matang dalam pemahaman pengetahuan yang didapat.

8. Mengevaluasi kegiatan dan mengembangkan program

Sebuah program ataupun strategi dalam suatu lembaga tidak akan diketahui keberhasilannya tanpa adanya evaluasi kegiatan. Setelah terdapat evaluasi, untuk melakukan penyesuaian dengan keadaan yang terus berkembang maka diperlukan pengembangan program. Sehingga nantinya output yang dihasilkan akan sesuai dengan tujuan dan lebih optimal.

¹⁵² Desmita, *Psikologi*, 208.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthoa juga menerapkan sistem evaluasi kegiatan dan pengembangan program. Evaluasi yang dilakukan memang tidak seformal pada lembaga-lembaga lainnya. Akan tetapi kerap dilakukan untuk terus memantau perkembangan jama'ahnya. Misalnya saja dengan bincang santai dan ngopi bersama dengan jama'ahnya. Dengan metode evaluasi seperti itu akan memberikan kenyamanan yang lebih bagi para jama'ah dan pengurus untuk saling menyampaikan pendapat seputar kegiatan majelis.

Evaluasi kegiatan berhubungan erat dengan pengembangan program. Seperti dua hal yang saling berkesinambungan. Sehingga ketika seseorang melakukan evaluasi, seyogyanya dilanjutkan dengan pengembangan program. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan yang dilaksanakan bisa lebih optimal. Ketika kegiatan masih kurang optimal, maka dilakukan pembenahan kembali. Namun ketika sebuah program sudah maksimal, maka dikembangkan dengan membuat program-program yang baru untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Analisis Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim Dan Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Di Desa Sooko

Suatu lembaga dan organisasi seperti halnya majelis dalam menjalankan program atau kegiatan untuk mencapai tujuan pasti disertai dengan dukungan serta hambatan. Dukungan dan hambatan tersebut sudah pasti ada sejak awal perintisan hingga sudah berjalan sekalipun. Dukungan merupakan suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu moril maupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu kegiatan. Sedangkan hambatan adalah halangan/rintang yang menghambat suatu

kegiatan.¹⁵³ Terkait dengan hal tersebut, majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa juga mengalami hal demikian. Majelis ini mengalami banyak hambatan dan dukungan selama perjalanannya.

Mulai dari dukungan yang diperoleh terlebih dahulu. Menurut analisis dari peneliti berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat diketahui bahwasanya majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa mendapatkan dukungan dari masyarakat, orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat dan lembaga eksternal setelah majelis ini benar-benar terbentuk. Ketika majelis ta'lim dan sholawat ini terbentuk, banyak dukungan yang didapatkan dari masyarakat. Misalnya saja pengapresiasian keberadaan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dengan menyediakan tempat diselenggarakannya kegiatan rutin majelis, menyediakan makanan dan minuman ketika kegiatan rutin, serta melibatkan majelis ini dalam kegiatan masyarakat baik yang berbasis masjid ataupun individu (hajatan).

Selain itu banyak orang tua yang mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa ini. Tidak hanya sampai situ saja, dukungan orang tua dan masyarakat terhadap anak-anaknya juga memberikan dampak yang positif bagi jama'ah majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Dukungan tersebut bukan hanya sebatas memberikan ridho dan semangat. Namun mereka juga bersama-sama mengumpulkan dana untuk dibelikan alat musik rebana yang digunakan untuk berlatih banjari majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa.

Bukan hanya dukungan yang berasal dari masyarakat saja, namun dukungan juga didapatkan dari tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dukungan tersebut berwujud kontribusi mereka dalam kegiatan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa.

¹⁵³ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 202-204.

Kontribusi yang mereka berikan juga bermacam-macam. Adakalanya memberikan tausiah kepada jama'ah majelis, memberikan motivasi dan juga ikut mengisi kajian kitab di majelis Syubbanul Musthofa.

Dukungan terhadap majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa juga muncul dari lembaga-lembaga eksternal. Setelah kegiatan majelis Syubbanul Musthofa diekslore sampai tingkat provinsi, bukan hanya Kementerian Agama tingkat kabupaten saja yang berkontribusi. Bahkan Kemenag Jawa Timur juga selalu memonitoring perkembangan majelis ini. Selain itu, lembaga Zawa juga memberikan anggaran pengembangan sebagai bentuk apresiasi terhadap majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa.

Bahkan dukungan yang tidak terduga juga datang dari orang non muslim. Karena Bapak Hanafi selaku pendiri majelis sering mengeksplor kegiatan majelis Syubbanul Musthofa, ternyata ada orang non muslim yang tertarik. Dan akhirnya ia menyumbangkan sebuah mixer atau perlengkapan sound sistem. Sehingga sarana dan prasarana majelis Syubbanul Musthofa semakin lengkap.

Dari berbagai dukungan yang ada, dapat dilihat bahwasanya memang majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa memiliki pengaruh yang besar di masyarakat. Akan tetapi disisi lain, banyak sekali hambatan yang dialami oleh majelis Syubbanul Musthofa ini. Seperti halnya dukungan yang berasal dari berbagai aspek, begitupun juga hambatan yang terjadi. Dalam sebuah literatur, disebutkan bahwa hambatan dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal diantaranya adalah terbatasnya kualitas sumber daya manusia dan kurangnya dana. Sedangkan hambatan eksternalnya antara lain adalah lemahnya dukungan masyarakat, serta sikap dan kebijakan pemerintah.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 202-204.

Hambatan eksternal, misalnya adalah masyarakat yang memandang sebelah mata terhadap perintisan majelis. Banyak masyarakat yang ragu akan berdirinya majelis Syubbanul Musthofa. Pandangan buruk juga diarahkan kepada Bapak Hanafi sebagai pendiri majelis. Bapak Hanafi sebagai seorang santri dan lulusan S-2 dianggap buruk sebab berkumpul dengan remaja-remaja tongkrongan. Selain itu adanya kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersamaan dengan kegiatan majelis. Misalnya adanya orang hajatan, orang meninggal, atau kegiatan-kegiatan lain yang menyebabkan tidak memungkinkannya dilaksanakan kegiatan majelis.

Hambatan yang muncul bukan hanya dari masyarakat saja, akan tetapi juga dari internal majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa sendiri. Seperti ketika di awal pembentukan, terjadi kesulitan dalam menyatukan pemikiran dan melakukan pembauran dengan para remaja. Karena para remaja ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang introvert dan ada yang ekstrovert serta perbedaan-perbedaan lain. Setelah mulai terbentuk dan berjalan, hambatan dari dalam majelis muncul lagi. Terjadinya pasang surut personil misalnya. Personil yang memasuki usia remaja menjadikan mereka memiliki jalan hidup masing-masing. Ada yang kerja atau kuliah di luar kota, ada yang menghilang tanpa kabar, dan ada juga yang menikah.

Tidak adanya alat rebana juga menjadi hambatan di awal pembentukan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Karena baru merintis, jadi mereka belum memiliki alat rebana. Sehingga mengharuskan mereka untuk meminjam alat ke grup-grup rebana yang lain. Ketika peminjaman pun juga banyak hambatannya, ada yang tidak memperbolehkan, ada yang diminta kembali ketika masih digunakan, bahkan ada salah satu personil yang malah merusakkan alat rebana pinjaman itu. Namun berkat kemampuan remaja tersebut dalam berlatih, akhirnya lama kelamaan mereka memiliki

alat sendiri. Hasil dari uang kas, iuran dan bantuan dari orang lain yang memberikan sumbangan saat pendiri majelis melakukan penggalangan dana.

Kemudian untuk hambatan yang sering sekali terjadi adalah cuaca dan keadaan alam yang tidak mendukung. Seperti halnya terjadi hujan deras ketika ada jadwal kegiatan rutin. Hal tersebut sering terjadi ketika musim hujan. Begitu pun dengan sekarang. Ditambah lagi dengan adanya pandemi yang mengharuskan untuk melakukan *physical distancing*. Sehingga beberapa kegiatan-kegiatan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa menjadi tertunda untuk sementara waktu.

C. Analisis Tentang Keberhasilan Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa dalam Meningkatkan Karakter Religius Remaja Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Kata karakter memiliki makna yang sangat banyak. Misalnya saja karakter yang biasanya dihubungkan dengan watak, akhlak maupun budi pekerti seseorang sebagai jati diri, atau bisa dikatakan juga sebagai karakteristik kepribadian seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian seseorang juga menentukan bagaimana cara berfikir dan bertindak dalam menghadapi segala situasi. Hal tersebut yang menjadi karakter tersendiri bagi seseorang. Nilai dari karakter sendiri ada 18, diantaranya adalah nilai religius.¹⁵⁵ Sedangkan religius memiliki makna sebagai suatu hal yang bersifat religi atau bersifat keagamaan. Religius merupakan cara manusia mentaati dan mematuhi seluruh perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁶

Dalam aspek religius memiliki nilai-nilai religius tersendiri, pertama adalah nilai ibadah, yaitu nilai yang berisi tentang ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Kedua, nilai *Ruhul Jihad* artinya jiwa

¹⁵⁵ Sofyan Mustoip, et al., *Impementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya:CV Jakad Publishing, 2018), 39.

¹⁵⁶ Putra, *Metode*, 75.

yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ketiga, nilai akhlak dan kedisiplinan. Keempat adalah nilai keteladanan, kelima adalah nilai amanah, dan yang terakhir adalah nilai ikhlas.¹⁵⁷ Berdasarkan nilai-nilai tersebut, seseorang dapat dilihat seberapa jauh mereka memiliki karakter religius.

Karakter yang merupakan kebiasaan yang dilakukan seseorang, berarti adalah suatu hal yang terbentuk karena adanya kebiasaan/perilaku yang dilakukan secara terus menerus. Begitu pula dengan karakter religius yang tentunya merupakan hasil dari suatu kebiasaan atau gaya hidup seseorang. Misalnya saja mereka yang biasa melakukan kebohongan maka akan memiliki karakter buruk, mereka yang suka marah maka akan memiliki karakter pemaarah. Begitu pula dengan karakter religius ini, mereka yang terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan berbasis keagamaan maka akan memiliki karakter religius. Kegiatan keagamaan itu pun bervariasi, misalnya kegiatan majelis ta'lim, kegiatan majelis sholawat, kegiatan berbasis masjid, atau kegiatan keagamaan lainnya.

Salah satu cara peningkatan karakter religius adalah dengan mengikuti majelis ta'lim dan majelis sholawat, atau bisa juga ta'lim dan sholawat dalam satu majelis. Misalnya saja majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Majelis ta'lim dan sholawat ini memiliki tujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap Rasulullah saw, meningkatkan karakter religius para remaja serta masyarakat di sekitarnya agar tidak terjadi degradasi moral. Dan juga memutus bibit-bibit jaringan terorisme yang pernah ada di Kecamatan Sooko.

Untuk mencapai tujuan tersebut, majelis ta'lim dan sholawat ini melakukan berbagai strategi sehingga didapatkan output yang diinginkan. Output majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa sudah cukup memuaskan bagi kalangan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat. Diantara keberhasilan majelis ini dalam membentuk

¹⁵⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59-68.

karakter religius remajanya, yaitu telah dapat mengubah kebiasaan buruk remaja (jama'ahnya) menjadi kebiasaan-kebiasaan baik. Misalnya para remaja yang dulunya sering mendengarkan musik-musik yang beraliran reggae, dangdut koplo dan mungkin k-pop, sekarang sudah beralih menjadi musik-musik sholawat. Baik berupa sholawat banjari, sholawat gambus, atau musik-musik islami lainnya. Bukan hanya mendengarkan saja, bahkan tidak jarang dari mereka yang memposting sholawat-sholawat tersebut dalam akun media sosial mereka. Sehingga yang dulu mereka lebih sering memposting hal-hal yang kurang baik dan kurang bermanfaat, sekarang sudah mulai berubah gaya hidupnya.

Bukan hanya dalam hal kebiasaan bermusiknya saja, akan tetapi gaya berpenampilan mereka juga berubah menjadi lebih baik. Para remaja yang dulu bertindik, berambut pirang, dan menggunakan atribut-atribut yang tidak sesuai, seperti kalung, kaos oblong dengan tulisan aneh dan lainnya, sekarang sudah mulai berkurang. Tindik yang mereka pakai satu persatu mulai dilepas, kebiasaan mereka mengecat rambut sudah hilang, serta atribut-atribut mereka yang menyimpang juga sudah tidak pernah dipakai lagi. Meskipun mereka diberi kebebasan dalam berpakaian, akan tetapi melalui pemberian contoh dari pendiri dan kajian akhlak serta tausiah-tausiah pendek, kemudian mereka mampu memposisikan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, kebiasaan mereka keluar malam untuk nongkrong tidak jelas dan ikut balap motor modifikasi pun sudah luntur dengan sendirinya. Mereka lebih sering keluar malam untuk kegiatan-kegiatan positif, seperti rutinan majelis, ngopi bareng bersama pengurus majelis dan kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya.

Peningkatan karakter religius yang dialami oleh remaja Desa Sooko dalam kebiasaan dan gaya hidup mereka sehari-hari merupakan contoh dari adanya nilai akhlak dan kedisiplinan dalam diri mereka. Kebiasaan mereka juga termasuk dalam aspek religiusitas menurut kementerian dan lingkungan hidup RI tahun 1987, berupa aspek amal

yang di dalamnya menyangkut tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Secara *ethics* dalam komponen religiusitas, para remaja Desa Sooko sudah berada pada posisi yang tepat. Mereka sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang salah dan mana yang benar menurut norma sosial yang ada. Dan juga secara komponen *emotion* (perasaan), seperti adanya rasa kagum, cinta, takut dan sebagainya.¹⁵⁸ Rasa kagum dan cinta para remaja ini terhadap Rasulullah mulai tumbuh, dibuktikan dengan kebiasaan mereka yang lebih suka mendengarkan lantunan sholawat dibandingkan musik yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa para remaja Desa Sooko sudah memenuhi salah satu nilai, indikator serta komponen dari karakter religius.

Bukan hanya kebiasaan dan gaya hidupnya saja yang berubah menjadi lebih baik, akan tetapi jama'ah majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa juga mengalami peningkatan pada pola pikir dan pengetahuan keagamaannya. Terbukti dengan pengakuan beberapa jama'ah yang telah merasakannya. Mereka yang bertambah pengetahuan keagamaannya kemudian mulai sedikit demi sedikit memperbaiki dirinya, baik dalam hal peribadatan maupun aktivitas sosialnya. Selain bertambahnya pengetahuan keagamaan, para remaja majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa juga merasa bertambah pengetahuannya tentang rebana dan sholawat. Mereka semakin menguasai pukulan rebana, mulai dari yang sederhana hingga variasi-variasi yang tergolong rumit. Mereka juga menjadi tahu bahkan hafal dengan lirik-lirik sholawat mulai dari yang berbahasa Arab hingga yang menggunakan variasi bahasa Jawa.

Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama merupakan salah satu dari aspek religiusitas. Aspek tersebut senada dengan

¹⁵⁸ Ahmad Thontowi, *Hakekat Relegiusitas*, Widyaswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, (<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiuitas.pdf>), 3.

komponen religiusitas *knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip suci.¹⁵⁹ Dari aspek dan komponen religiusitas tersebut menjadi salah satu tanda atau ciri bahwasanya mereka yang memiliki karakter religius tentunya memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan tentang agama dan ayat suci. Bukan hanya memiliki perilaku yang baik, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan keagamaan yang mantap pula.

Selain itu, dalam karakter religius terdapat indikator-indikator nilai religius diantaranya yaitu menentukan pilihan dengan mengacu pada ajaran agama dan menjadikan ajaran agama sebagai sumber pengembangan idenya.¹⁶⁰ Sesuai dengan indikator nilai religius tersebut jika dikaitkan dengan aspek dan komponen pengetahuan, sudah barang tentu bahwa mereka yang memiliki pengetahuan keagamaan akan menjadikan pengetahuan tersebut sebagai patokan untuk menentukan pilihan dan mengembangkan idenya. Maksudnya, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka akan mengacu pada pengetahuan keagamaannya, mulai dari peribadatannya hingga aktivitas sosial.

Seperti yang dilakukan oleh para remaja majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Mereka yang telah mendapatkan ilmu keagamaan baik berupa kajian kitab, tausiah, syair sholawat serta motivasi, kemudian mereka mulai menata pola perilakunya. Mereka memilih jalan hidupnya menuju hal-hal yang positif. Mereka yang dulunya tidak kenal dengan masjid atau mushola, jarang shalat dan bahkan untuk adzan saja harus dibantu, sekarang sudah bisa dan lebih sering shalat di masjid dan mushola. Ibadah mereka menjadi semakin rajin.

¹⁵⁹ Ahmad Thontowi, *Hakekat Relegiusitas*, Widyaswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, (<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>), 3.

¹⁶⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 12.

Selain itu, berkat adanya berbagai motivasi yang disampaikan mengenai keagamaan seperti halnya keutamaan sholat dan adanya prestasi-prestasi yang mereka dapatkan dalam event-event festival banjari, menyebabkan para pemuda majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa ini lebih semangat dalam melakukan kegiatan majelis. Mereka semakin semangat pula untuk berlatih sholat dan mengkreasikan pukulan-pukulan rebana agar menarik dan enak didengar. Hal itu dilakukan karena mereka ingin mendapatkan keutamaan sholat dan ikut mensyi'arkan agama Islam.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peningkatan pengetahuan keagamaan remaja majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa berpengaruh terhadap perilakunya. Salah satunya terhadap peribadatnya. Karakter religius tidak lepas dari pembahasan mengenai peribadatan. Bahkan seperti suatu hal yang pasti dalam mengukur sejauh mana karakter religius seseorang. Dalam nilai-nilai religius, terdapat nilai ibadah yang berisi tentang ketaatan manusia kepada Tuhan dengan mengimplementasikan dalam kesehariannya.¹⁶¹ Begitu pula dalam aspek religiusitas, selain aspek iman yang menyangkut keyakinan terdapat pula aspek islam yang menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan suatu ibadah. Dan pada komponen religiusitas terdapat komponen ritual sebagai bentuk perilaku seremonial baik individu maupun kelompok.¹⁶²

Semenjak mengikuti majelis ta'lim dan sholat Syubbanul Musthofa, peribadatan remaja Desa Sooko semakin baik. Sholat fardhu mereka tidak pernah absen. Begitupun puasa mereka juga tidak pernah bolong. Jama'ah yang dulunya sudah penuh sholat fardhunya tapi tidak tepat waktu, sekarang bisa menjadi tepat waktu dan berjama'ah. Meskipun terkadang ada memiliki halangan yang tidak memungkinkan untuk tepat waktu.

¹⁶¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 59-68.

¹⁶² Ahmad Thontowi, *Hakekat Relegiusitas*, Widyaswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, (<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>), 3.

Kemampuan membaca al-Qur'an yang meningkat juga merupakan bukti keberhasilan yang dicapai oleh jama'ah majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa. Strategi peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an melalui pembiasaan membaca maulid *Simtuddurror* ini ternyata berhasil diterapkan kepada jama'ah majelis ta'lim dan sholawat ini. Dalam realitanya ketika kegiatan tadarus ramadhan di masjid, para remaja ini bacaanya sudah lebih lancar dibandingkan mereka yang jarang membaca tulisan Arab. Berdasarkan realita yang ada, dapat diartikan bahwa meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an seseorang tidak serta merta melalui kegiatan mengaji saja. Akan tetapi, memberikan stimulus berupa pembiasaan diri membaca tulisan-tulisan Arab juga akan merangsang otak untuk lebih mudah menghafal huruf-hurufnya. Sehingga kelancaran seseorang dalam membaca al-Qur'an akan meningkat.

Hal tersebut merupakan salah satu bukti pencapaian majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam mencapai salah satu indikator nilai religius, yaitu akrab dengan kitab suci. Maksud dari akrab ini bukan halnya seperti hubungan antara seseorang dengan sahabat atau kerabatnya. Akan tetapi mereka yang akrab dengan kitab suci adalah orang-orang yang mempercayai, dapat membaca, dan dapat memahami isi al-Qur'an.

Manusia merupakan makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan beragama pun mereka akan dituntut untuk bersosialisasi baik dengan sesamanya agar memiliki karakter religius yang baik. Hubungan baik dengan sesama makhluk atau individu lain juga ditegaskan dalam salah satu komponen religius, yaitu komponen *community*.¹⁶³ Majelis ta'lim dan sholawat yang notabnya juga merupakan kegiatan yang berada dalam ruang lingkup masyarakat, tentunya akan lebih banyak berkecimpung dalam kegiatan berbasis kemasyarakatan.

¹⁶³ Ahmad Thontowi, *Hakekat Relegiusitas*, Widyaswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, (<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatrelegiusitas.pdf>), 3.

Salah satu tujuan dari majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa adalah meningkatkan karakter religius remaja. Oleh karena itu, selain harus meningkatkan hubungan para remaja dengan Allah dalam bentuk peribadatan, para remaja juga harus bisa memperbaiki hubungannya dengan sesama, yaitu dengan melakukan aktivitas sosial. Tujuan majelis tersebut bisa dikatakan berhasil, karena para remaja yang dulunya jarang bersosialisasi dengan masyarakat bahkan antara remaja satu dengan yang lainnya sudah mulai akrab. Terlebih lagi dengan remaja yang berada dalam satu majelis. Seringnya mereka bertemu, membuat hubungan mereka semakin dekat seperti keluarga sendiri.

Bukan hanya bersosialisasi bersama teman sebaya, akan tetapi para remaja majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa ini juga sudah bisa membaur dengan masyarakat. Misalnya melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakata, kegiatan-kegiatan yang berbasis masjid, dan kegiatan lain di lingkungan masyarakat. Keaktifan mereka di lingkungan masyarakat menyebabkan masyarakat berani memberikan kepercayaan yang lebih terhadap mereka untuk melakukan sesuatu. Misalnya diberi tanggung jawab mengkoordinasi kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid atau mushola terdekat.

Secara *lahiriyah*, tentunya majelis ta'lim dan sholawat akan membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik. Akan tetapi disisi lain, yaitu *bathiniyah* para jama'ah juga akan mengalami peningkatan. Seorang ahli ilmu berkata, “Ketika seseorang bersholawat kepada Rasulullah saw dalam suatu majelis, maka dicukupi keperluan dalam majelis tersebut.” Disebutkan juga manfaat dari sholawat yaitu didapatkan keberkahan hidup dan ketenangan hati.¹⁶⁴

Ketenangan hati, keberkahan hidup dan kecukupan dalam hidup juga dirasakan oleh para remaja Desa Sooko. Mereka tidak merasakan lagi kegalauan dan kegundahan dalam dirinya. Selain itu mereka juga dicukupkan kehidupannya. Meskipun kerja

¹⁶⁴ Kinoysan, *Love Banget sama Sholawat* (Bandung: Grasindo, 2013), 67-68.

seadanya, mereka tidak lagi merasa kekurangan. Sehingga tetap bisa meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan majelis. Meskipun terkadang mereka sedang merasa lelah usai bekerja.

Dari banyaknya temuan data dan analisis peneliti terhadap keberhasilan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja Desa Sooko, peneliti menarik garis besar mengenai keberhasilan tersebut dalam bentuk tabel. Berikut adalah keberhasilan yang dicapai majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa berdasarkan temuan peneliti:

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	PROGRAM	INDIKATOR PENCAPAIAN
1	Mewujudkan akhlakul karimah remaja yang shalih dan shalihah serta senang berkumpul dalam Majelis Ta'lim dan Sholawat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan membaurkan diri dengan para remaja yang mengalami degradasi moral 2. Mendirikan majelis ta'lim dan sholawat 3. Memberikan kajian keagamaan, tausiah dan motivasi 4. Memberikan contoh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari 5. Membiasakan diri membaca maulid untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdirinya majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dengan jama'ah yang hampir mencakup 90% desa di kecamatan Sooko yang terdiri dari para remaja 2. Kebiasaan dan gaya hidup remaja yang menjadi lebih baik 3. Penampilan dan gaya berpakaian remaja yang sesuai dengan tatanan sosial 4. Kemampuan membaca al-Qur'an meningkat dibandingkan sebelumnya
2	Mewujudkan kader dan	1. Pelatihan musik rebana	1. Ketertarikan remaja

	jiwa musik rebana islami	islami 2. Mengadakan kegiatan rutin majelis ta'lim dan sholawat 3. Mengajak berkontribusi dalam event festival banjari	terhadap rebana meningkat 2. Penguasaan variasi-variasi pukulan rebana dan musik sholawat 3. Berprestasi dalam event-event festival banjari
3	Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasulullah	1. Memberikan kajian keagamaan, tausiah dan motivasi 2. Mengajak remaja menghadiri majelis-majelis ta'lim dan sholawat lainnya di sekitarnya	1. Peribadatan remaja semakin membaik. 2. Telah melaksanakan sholat fardhu penuh dan bisa tepat waktu bahkan berjamaah baik di masjid/mushola atau dirumah 3. Telah bisa menjadi muadzin
4	Mewujudkan masyarakat yang aman, nyaman, tentram dan damai tanpa adanya kerusuhan remaja	1. Melibatkan remaja dalam kegiatan masyarakat 2. Memberikan keteladanan yang baik dalam aktivitas sosial.	1. Mendapat kepercayaan lebih dari masyarakat 2. Mampu berbaur dengan baik di masyarakat 3. Mengurangi kerusuhan yang meresahkan 4. Tidak lagi bermain balap motor dan nongkrong tidak jelas
5	Mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama umat Islam	1. Mengadakan kegiatan rutin majelis 2. Mengadakan kegiatan ngopi bareng dengan pembahasan positif seperti tentang rebana	1. Terciptanya hubungan dekat antar remaja Desa Sooko 2. Rasa kekeluargaan yang kuat antar remaja Desa Sooko

6	Melahirkan kader Islam yang kreatif, inovatif, dan mandiri menyelenggarakan kegiatan positif berorientasi pembinaan remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan remaja musik rebana islami 2. Mengenalkan berbagai variasi musik rebana untuk divariasikan 3. Memberikan kepercayaan terhadap remaja untuk melaksanakan kegiatan keagamaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variasi rebana yang tidak kalah dengan grup-grup rebana lainnya 2. Munculnya kreatifitas remaja dalam memunculkan variasi rebana sendiri 3. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang lancar
7	Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah saw	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan kisah-kisah teladan Rasulullah pada tausiah 2. Mengajak remaja untuk bersholawat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muncul perasaan tenang dan damai ketika mengikuti majelis 2. Mengurangi perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial

Tabel 5.1 (Keberhasilan Majelis Ta'lim dan Sholawat Syubbanul Musthofa)

Dalam menentukan keberhasilan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa, peneliti menggunakan dasar indikator-indikator religius. Selain itu juga menggunakan teknik evaluasi dari pendidikan karakter. Yang mana dalam evaluasi pendidikan karakter terdapat beberapa syarat, seperti harus memiliki dan berdasarkan kriteria keberhasilan belajar murid, mengajar guru dan program pembelajaran serta dilakukan sepanjang kegiatan program pendidikan dan pengajaran.¹⁶⁵

¹⁶⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 263-264.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Mushofa yang dilaksanakan di Masjid Baitur Rohman Sooko tentang peran majelis tersebut dalam meningkatkan karakter religius remaja Desa Sooko, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja di Desa Sooko Kecamatan Sooko adalah dimulai dengan adanya pembentukan majelis ta'lim dengan membiarkan para remaja/jama'ah melakukan segala hal agar merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan. Kemudian membentuk koordinator penggerak untuk memudahkan koordinasi antar jama'ah, menarik minat remaja dengan mengajak mereka menghadiri kegiatan-kegiatan majelis taklim di sekitarnya, serta melibatkan para remaja dengan kegiatan-kegiatan berbasis masjid pula. Selain itu juga mengisi dengan kegiatan kajian akhlak, tausiah pendek, dan pemberian motivasi kepada jama'ahnya. Majelis ini juga meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an jama'ahnya melalui pembiasaan membaca tulisan Arab dan berkontribusi dalam event-event festival banjari. Tidak lupa juga berkoordinasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan para orang tua, serta melakukan evaluasi kegiatan dan pengembangan program.
2. Dukungan dan hambatan yang dialami majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa diantaranya adalah dukungan yang berasal dari orang tua remaja yang berupa dorongan, ridho dan semangat, serta ikut andil dalam pembelian alat rebana

untuk pelatihan anak-anaknya. Masyarakat juga memberikan apresiasi kepada majelis Syubbanul Musthofa dengan menyediakan tempat untuk kegiatan, memberikan makanan dan minuman, serta melibatkan majelis ini dalam kegiatan berbasis masjid maupun individu. Dukungan dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat diantaranya ikut berkontribusi hadir dalam kegiatan, berkenan memberikan kajian kitab, tausiah dan juga motivasi terhadap jama'ah majelis Syubbanul Musthofa. Kementerian Agama dan Lembaga Zakat Wakaf (zawa) juga berkenan memberikan monitoring dan anggaran pengembangan untuk majelis Syubbanul Musthofa. Ada pula dukungan dari orang non muslim yang memberikan *mixer* (alat sound sistem). Sedangkan hambatan yang dialami oleh majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa adalah pandangan buruk masyarakat terhadap pendiri dan remaja Desa Sooko, adanya kegiatan kemasyarakatan yang berbenturan jadwalnya, sulitnya pembauran remaja dan penyatuan pendapat/pemikiran remaja diawal perintisan majelis, serta pasang surut personil. Tidak adanya sarana dan prasarana, serta cuaca yang tidak mendukung dan adanya pandemi seperti saat ini.

3. Mengenai keberhasilan yang telah dicapai oleh majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa dalam meningkatkan karakter religius remaja di Desa Sooko diantaranya adalah mampu mengubah kebiasaan buruk remaja menjadi kebiasaan baik, menambah pengetahuan keagamaan remaja sehingga pola perilakunya menjadi baik, dan menumbuhkan kreatifitas. Selain itu, juga telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an jama'ahnya, memberikan ketenangan hati dan kedamaian hidup, serta meningkatkan hubungan sosial kemasyarakatan jama'ahnya.

B. Saran

1. Kepada pengurus majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa Kecamatan Sooko

Mengingat begitu sulitnya perintisan majelis ini, hendaknya pengurus majelis Syubbanul Musthofa bersama-sama terus mempertahankan kekompakan dan menambah kegiatan di majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa, agar lebih banyak jama'ah yang bergabung dan nantinya masyarakat Desa Sooko benar-benar tidak diresahkan lagi dengan adanya degradasi moral remaja.

2. Kepada jama'ah majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Mustofa Kecamatan Sooko

Majelis ta'lim dan sholawat Syubbanul Musthofa berdiri dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan/degradasi moral remaja. Maka dari itu, hendaknya para jama'ah selalu memperbaiki niat disetiap saat dengan niat yang mulia, serta mengajak remaja lain untuk ikut serta mengikuti majelis ini. Selain itu, hendaknya para jama'ah juga terus memperbaiki diri untuk menjadi insan yang lebih baik lagi.

3. Kepada kaum muslimin muslimat

Hendaknya selalu mempertahankan tradisi/budaya keislaman ini supaya terus memberikan dampak positif yang bisa dirasakan seluruh kaum muslimin sebagai bentuk kebaikan bagi agama Islam.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Hendaknya dalam melakukan penelitian lebih terencana dan fokus, serta lebih mempersiapkan segala sesuatu yang memang diperlukan dalam pengambilan data secara matang sebelum melakukan penelitian. Serta lebih menggali kembali hal-hal yang mungkin belum dibahas dalam peran majelis ta'lim dan sholawat dalam meningkatkan karakter religius remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Kari>m

A, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Anita. Dkk. *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*. Sleman: PT Kanisius, 2020.

Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Arifin, Bambang Samsul dan Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.

Aryani, Sekar Ayu. "Healthy-Minded Religious Phenomenon in Shalawatan: A Study on the Three Majelis Shalawat in Java." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. Vol. 7 No. 1, 2017.

Bunganegara, Muadilah Hs. "Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqul Yaqin." *Jurnal Tahdis*. Vol 9 No. 2, 2018.

Cahyadi, Sidiq. "Peran Majelis Ta'lim dalam Pendidikan Akidah pada Masyarakat di Desa Kalikobok Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen." Skripsi. Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.

Cinantya, Celia. et al. "The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education." *International Journal of Innovation*. Vol. 5, Issue 5, 2019.

Dasir, Muh. "Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013." (Online). <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/8578/JURNAL.pdf?sequence=9&isAllowed=y>.

Desmita. *Psikologi Perkembangan. cet ke-9*. Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2015.

Elearning Pendidikan. *Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar*. Dalam <http://www.elearningpendidikan.com>.

Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Fitrah, Muh. dan Moch. Mahfud Effendi. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.

- Fitriah, Hanny. Rakhmad Zailani Kiki. *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. Jakarta: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, 2012.
- Hadi, Putra Pratomo. M. Darajat Ariyanto. "Metode Penanaman Karakter Religius pada Siswa Kelas VIII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Suhuf*. Vol. 30. No. 1, 2018.
<http://kantordesasooko.blogspot.com/2013/11/sejarah-desasooko.html>, profil Desa Sooko Kecamatan Sooko, terakhir diakses pada hari Kamis, 28 Januari 2021 pukul 17.00.
- Jazuli, Ahmad. *Rahasia dibalik Ibadah Sunnah*. Jombang: Darul Hikmah, 2010.
- Kecamatan Sooko Dalam Angka *Sooko Districts in Figures 2017*. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo.
- King, Laura A. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Kinoysan. *Love Banget sama Sholawat*. Bandung: Grasindo, 2013.
- Kurniawan, Alfi Muklis. "Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto." Tesis. UNS. Semarang, 2019.
- Liagkis, Marios Koukounaras. "Teaching Religious Education in Schools and Adolescents' Social and Emotional Development. An Action Research on the Role of Religious Education and School Community in Adolescents." *Cultural and Religious Studies*. Vol. 4. No. 2, 2016.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter. cet. 1*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Mustoip, Sofyan. et al. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018.
- Mutholingah, Siti. "Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)." Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang, 2013.
- Na'im, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Noviana, Tri. *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Okezone.com. <https://www.okezone.com/tag/kenakalan-remaja>. terakhir diakses pada Senin, 11 Januari 2021 pukul 11:26 WIB.

- Oktari, Dian Popi. Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 28, No. 1. Juni, 2019.
- Putro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Jurnal Apikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 17, No. 1, 2017.
- Rahmat, Aswary. "Peranan Majelis Ta'lim Al-Munawwarah dalam Pembinaan Masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua Kecamatan Senada Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat." .Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar, 2018.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Ridwan. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang." Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang, 2018.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- S. Askar. *Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar*. Jakarta: Senayan Publishing, 2009.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Santosa, Riyadi. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Prees, 2017.
- Sholiha, Tia Mar'atus, et al. "Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri (Majelis Dzikir Al-Masruriyyah, Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur)." *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 10 No. 2, 2014.
- Sidiq, Umar. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cet ke-21*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cet ke-23*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulastri, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Thontowi, Ahmad. *Hakekat Relegiusitas*. Widyaswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang. <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatrelegiusitas.pdf>.

Tim Penyusun Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan. *Pedoman Pembinaan Majelis Taklim*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, 1995.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Cet ke-4. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Zuriah, Nurul. Hari Sunaryo. *Buku Rekayasa Sosial Model Pendidik Karakter*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.

